

**“TEOLOGI PLURALISME  
(Studi Pemikiran Azyumardi Azra)”**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Disusun Oleh :**

**Ahmad Fadli**

**NPM : 1531010018**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**TAHUN AJARAN**

**2019**

**ABSTRACT**  
**TEOLOGI PLURALISME (STUDI PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA)**

Oleh:  
AHMAD FADLI

Skripsi ini mengkaji tentang teologi pluralisme dalam pemikiran Azyumardi Azra. Penelitian ini dilatar belakangi dengan pentingnya hidup dengan menjunjung tinggi pluralitas. Azyumardi azra sebagai seorang cendekiawan muslim Indonesia yang banyak atau intens mengelaborasi tentang pluralisme, khususnya pluralisme dalam agama dan keagamaan. Disamping itu masalah pluralisme agama dan keagamaan telah menjadi bahan diskusi dan kontroversi di Indonesia sampai saat ini.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu suatu jenis penelitian yang mengacu pada khazanah kepustakaan antara lain, buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan dokumen-dokumen lainnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif filosofi, dan untuk menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, kesinambungan historis dan interpretasi. Serta dalam penarikan kesimpulan peneliti menggunakan metode deduktif. Selain itu, penelitian ini memiliki objek formal yaitu teologi pluralism dan beberapa buku Azyumardi Azra sebagai objek materialnya.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1). Konsep teologi pluralism Azyumardi Azra, 2). Relevansi teologi Azyumardi Azra di tengah-tengah masyarakat indonesia yang multi agama. 3). Titik Temu Pluralisme Dalam Bingkai Kebhinekaan. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah ditemukan beberapa hal 1). Bahwa bentuk teologi pluralisme yang ditawarkan oleh Azyumardi Azra adalah merupakan teologi realita historis. 2). Relevansi teologi pluralisme Azyumardi Azra adalah pencarian suatu titik temu terhadap perbedaan antara cabang teologi yang satu dan lainnya. Serta gerakan menuju spiritualitas keberagamaan yang sejuk dan berwajah ramah, serta bersifat toleransi terhadap setiap teologi yang ada di Indonesia, baik itu intra teologi maupun antar Teologi. 3). Titik temu teologi pluralisme Azyumardi Azra dalam kebinekaan dengan berdialog.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp  
(0721) 703531, 78042*

**PERSETUJUAN**

**Judul** : Teologi Pluralisme (Studi Pemikiran Azyumardi Azra)  
**Nama** : Ahmad Fadli  
**Npm** : 1531010018  
**Jurusan / Prodi** : Aqidah dan Filsafat Islam  
**Fakultas** : Ushuluddin dan Studi Agama-agama

**MANYETUJUI**

Untuk Dimunaqasyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Ushuluddi Dan Stadi Agma-Agama Universitas Islam Negeri Raden  
Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum**

**Agung Muhammad Iqbal, M.Ag**

**NIP. 195606081983031006**

**NIP. 197208132005011005**

**Mengetahui**

**Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam**

**Drs. A. Zaeny, M. Kom. I**

**NIP. 196207051995031001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suramin Sukaramo Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703531,  
78042

**PENGESAHAN**

Judul Skripsi: **"TEOLOGI PLURALISME (STUDI PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA)"** Disusun Oleh: **AHMAD FADLI, NPM 1531010018**, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Pada Hari/Tanggal: Jum'at 06 September 2019.

**TIM PENGUJI**

Ketua : Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag (.....)

Sekretaris : Noprizal, M. A (.....)

Penguji Utama : Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, MS (.....)

Penguji I : Prof. Dr. M. Baharuddin, M. Hum (.....)

Penguji II : Agung Muhammad Iqbal, M.Ag (.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag**  
**NIP. 196003131989031004**



## **PERNYATAAN KEASLIAN**

*Assalamualaikum, Wr, Wb*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Fadli

Npm : 1531010018

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa sekripsi yang berjudul "Teologi Pluralisme (Studi Pemikiran Azyumardi Azra)", adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan didalamnya. Apabila dikemudian hari sekripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dalam pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamualaikum, Wr, Wb*

Bandar Lampung, September 2019

**Ahmad Fadli**  
**Npm. 1531010018**

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya :

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-hujurat [49]:*

13)

## **PERSEMBAHAN**

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Allah Swt, yang selalu memberikan kesempatan kepada hamba-Nya yang lemah;

Bapak dan Mamak serta keluargaku tercinta yang selalu menjadi motivasi, terimakasih yang tak terhingga untuk segalanya;

Teman-teman seperjuangan Ushuluddin, Tarbiyah, Syariah, Dakwah, dan FEBI yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan;

Sahabat-sahabat Aqidah dan Filsafat Islam yang selalu memberikan do'a dan dukungan;

Serta almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, semoga Allah Swt senantiasa memberi kedamaian dan ridha-Nya dalam kehidupan, aamiin.

## **RIWAYAT HIDUP**

Peneliti dilahirkan di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 30 Oktober 1997. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Sarijo dan Ibu Saliyah.

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh peneliti antara lain, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Merbau Mataram lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 02 Merbau Mataram lulus pada tahun 2012 dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 01 Tanjung Sari lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah Swt atas kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **TEOLOGI PLURALISME (STUDI PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA)**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan dan suritauladan yakni Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat serta umatnya yang setia pada titah dan cintanya.

Karya berupa skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag). Atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih. Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada:

1. Prof. Dr. Hi. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum selaku pembimbing I dan Agung Muhammad Iqbal, M. Ag selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Pimpinan dan pegawai perpustakaan baik pusat maupun fakultas.

5. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah mendampingi peneliti selama mengikuti perkuliahan.
6. Kedua orang tua, dan seluruh keluarga yang tidak pernah melepas do'a dan dukungannya. Semoga Allah Swt member kesehatan, kasih sayang serta ridha-Nya kepada mereka.
7. Rekan-rekan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2015. Semoga Allah tetap mempererat kekeluargaan kita.
8. Teman-teman angkatan 2015 jurusan TP, Psikologi Islam, Sosiologi Agama, IAT, PPI, dan SAA.
9. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Peneliti menyadari bahwa sekripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dimasa yang akan datang. Akhirnya, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, September 2019  
Peneliti

Ahmad Fadli  
Npm: 1531010018



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat dan Kegunaan .....	11
G. Tinjauan Pustaka.....	12
H. Metode Penelitian .....	22

## **BAB II WACANA TEORITIS TEOLOGI PLURALISME**

A. Pengertian Teologi Pluralisme .....	27
B. Pemikiran-Pemikiran Tentang Teologi Pluralisme.....	31
C. Sumber-sumber Teologi Pluralisme.....	41

## **BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA**

A. Riwayat Hidup Azyumardi Azra.....	52
B. Pokok-Pokok Pemikiran Azyumardi Azra.....	55
C. Karya-Karya Azyumardi Azra .....	62

## **BAB IV RELEVANSI TEOLOGI PLURALISME AZYUMARDI AZRA DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT INDONESIA YANG MULTI AGAMA**

A. Konsep Teologi Pluralisme Azyumardi Azra Tentang Relevansi Di Tengah- Tengah Masyarakat Indonesia yang Multi Agama .....	64
B. Relevansi Teologi Pluralisme Azyumardi Azra Di Tengah-Tengah Masyarakat Indonesia yang Multi Agama .....	69
C. Titik Temu Pluralisme Dalam Bingkai Kebhinekaan .....	85

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	95
B. Saran.....	96
C. Penutup.....	97

## **DAFTAR PUSTAKA**



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Guna menghindari kesalahan dan kekeliruan interpretasi maupun pemahaman makna yang terkandung didalam judul sekripsi “Teologi Pluralisme (Studi Pemikiran Azyumardi Azra), maka peneliti merasa perlu untuk menegaskan beberapa kata atau istilah yang dipergunakan dalam judul sekripsi. Adapun istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai :

Teologi secara istilah di ambil dari khazanah dan tradisi skolastik Kristen.<sup>1</sup> Sedangkan Teologi dari segi terminologi adalah berasal dari kata *theos* yang artinya “Tuhan” dan *logos* yang diartikan sebagai “Ilmu”.<sup>2</sup> Maka teologi berarti “Ilmu tentang Tuhan” atau “Ilmu Ketuhanan” atau ilmu yang membicarakan tentang zat Tuhan dari segala aspeknya dan koneksitas-Nya dengan alam. Karena itu, kata teologi selalu berarti *discourse* atau pembicaraan tentang Tuhan.<sup>3</sup> Menurut Kuntowijoyo, mereka yang berlatar belakang tradisi ilmu keislaman konvensional memahami teologi sebagai ilmu kalam, yaitu suatu disiplin yang mempelajari ilmu ketuhanan, bersifat abstrak, normatif dan skolastik.<sup>4</sup> Teologi atau ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan (Allah),

---

<sup>1</sup> E. Kusnandiningrat, *Teologi dan Pembebasan : Gagasan Islam Kiri Hasan Hanafi*, (Jakarta, Logo, 1999), Hlm. 21.

<sup>2</sup> A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, (Jakarta, Al-Husna, 1980), Hlm. 11.

<sup>3</sup> M. Baharudin, *Kritik atas Corak Pemikiran Teologi Islam KH. Siradjuddin Abas*, (Bandar Lampung, Harakindo, 2018), Hlm. 1-2.

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Mizan, Bandung, 1991), h.

sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya dan membicarakan tentang rasul-rasul Tuhan.<sup>5</sup>

Pluralisme berasal dari kata “Plural” yang berarti jamak atau banyak. Sedangkan secara terminology, pluralism adalah pandangan atau paham yang memiliki prinsip bahwa keanekaragaman itu jangan menghalangi untuk bisa hidup berdampingan secara damai dalam satu masyarakat yang sama.<sup>6</sup> Pluralisme merupakan paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, melainkan juga ada pada kelompok lain, termasuk dalam komunitas agama. Dalam pluralisme diniscayakan adanya pemahaman tentang yang lain yang mana selalu ada dimensi kesamaan substansi nilai. Itu artinya, harus dipahami bahwa kebenaran dan keselamatan tidak lagi dimonopoli agama tertentu, tetapi sudah menjadi payung besar agama-agama.<sup>7</sup> Pluralitas adalah keanekaragaman atau kemajemukan.<sup>8</sup> Kemajemukan masyarakat beragama atau pluralisme agama pada hakikatnya, tidak hanya cukup dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat beragama itu majemuk, tapi yang lebih mendasar harus disertai dengan sikap tulus menerima kemajemukan antar agama itu sebagai nilai positif, dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia,

---

<sup>5</sup> Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (PT Bulan Bintang, Jakarta, 2001), h. 3

<sup>6</sup> Eko Setiawan, *Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagamaan di Indonesia*, Jurnal Asketik, Vol. 1, No. 1, Juli 2017, Hlm. 57.

<sup>7</sup> Maria Ulfa, *Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid* (Vol. 11, No. 2, September 2013). Hlm. 239.

<sup>8</sup> Victor I.Tanja, *Pluralisme Agama dan Problem sosial-Diskursus Teologi tentang isu-isu Kontemporer* (Jakarta : Pustaka CIDENSINDO, 1998), Hlm.4.



karena pada dasarnya semua agama datang untuk mengajarkan dan menyebarkan perdamaian dalam kehidupan umat manusia.<sup>9</sup>

Azyumardi Azra merupakan tokoh pemikir yang tak pernah diam. Obsesinya yang besar untuk mengubah pemikiran Islam di Indonesia, telah dicurahkan melalui karya-karyanya baik dalam bentuk tulisan artikel yang dimuat diberbagai media masa maupun sejumlah buku yang telah diterbitkannya.<sup>10</sup> Azyumardi Azra lahir di Lubuk Alung, Sumatera Barat pada tanggal 4 Maret 1955, merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Ayahnya bernama Bagindo Azikar seorang tukang kayu, pedagang cengkeh dan kopra. Ibunya bernama Ramlah, berprofesi sebagai guru Agama Islam di sebuah Sekolah Dasar (SD) dekat rumahnya. Azyumardi Azra dibesarkan dalam lingkungan keluarga agamis yang kental dengan Muhammadiyahnya, namun di satu sisi Azyumardi juga merasa kondusif dalam tradisi Islam tradisional. Azyumardi menyelesaikan kuliah SI pada tahun 1982, karena kecerdasannya ia memperoleh beasiswa dari Fullbright Foundation dan berkesempatan melanjutkan kuliah S2 di Universitas Columbia. New York Amerika Serikat.<sup>11</sup>

Dari penegasan-penegasan nilai di atas, dapat dipahami bahwa skripsi dengan judul “Teologi Pluralisme (Studi Pemikiran Azyumardi Azra)” adalah suatu penelitian fokus pembahasannya yang diarahkan pada teologi pluralisme.

---

<sup>9</sup> Idrus Ruslan, *Pluralisme Agama di Dunia Barat : Keniscayaan atau keterpaksaan, dalam Jurnal Kalam Fakultas Ushuluddin*, (Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2005), Hlm.21-22

<sup>10</sup> Evi Fatimatur Rusydiyah, *Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren Analisis Pemikiran Azyumardi Azra*, Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), Volume 5 Nomor 1 . ISSN (p) 2089-1946& ISSN(e) 2527-451end1, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2017) Hlm. 22-43.

<sup>11</sup> Fita Purisna Ardianti, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra (Skripsi)*, (Malang , Universitas Islam Negeri Mau Lan A Malik Ibrahim, 2015)

Mengapa pembahasannya di fokuskan pada *Teologi Pluralisme (Studi Pemikiran Azyumardi Azra)*, karena azyumardi azra seorang cendikiawan muslim Indonesia yang banyak atau intens mengelaborasi tentang pluralisme, khususnya pluralisme dalam agama dan keagamaan. Disamping itu masalah pluralisme agama dan keagamaan telah menjadi bahan diskusi dan kontroversi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Teologi Pluralisme (Studi Pemikiran Azyumardi Azra)” masih relevan dan aktual dalam era kontemporer, karena dalam konteks ke Indonesiaan yang masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, budaya, agama, bahasa dll.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Secara singkat dapat penulis utarakan beberapa alasan memilih judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi dan peranan agama bagi banyak masyarakat Indonesia masih terbatas pada sikap fanatisme yang mana agama menjadi realitas pada ruang-ruang pemikiran setiap individu, sehingga menempati kategori kebenaran relatif. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti teologi pluralisme khususnya tentang pemikiran Azyumardi Azra, karena teologi pluralisme adalah merupakan paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, melainkan juga ada pada kelompok lain, termasuk dalam komunitas agama. Dalam pluralisme diniscayakan adanya pemahaman tentang yang lain yang mana selalu ada dimensi kesamaan substansi nilai. Itu artinya, harus

dipahami bahwa kebenaran dan keselamatan tidak lagi dimonopoli agama tertentu, tetapi sudah menjadi payung besar agama-agama.<sup>12</sup>

2. Dalam memaparkan pemikiran Azyumardi Azra, peneliti ingin melihat sejauh mana ide dan gagasan beliau dalam menciptakan atmosfer pemikiran Islam Indonesia agar lebih dinamis, serta bagaimana para pemikir Islam selain Azyumardi Azra dalam memotret serta membingkai pemikirannya untuk dapat mengkritik maupun mengkonter gagasan Azyumardi Azra tentang Islam dengan seluruh pernak-perniknya khas Indonesia.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Suatu sikap ekstra hati-hati sangat dibutuhkan dalam berbicara mengenai agama. Agama merupakan persoalan sosial, tetapi penghayatannya sangat bersifat individual. Apa yang dipahami dan dihayati sebagai agama oleh seseorang sangat bergantung pada keseluruhan latar belakang dari kepribadian dan memunculkan sikap menuntut adanya pembenaran langsung. Agama menjadi realitas pada ruang-ruang pemikiran setiap individu, sehingga menempati kategori kebenaran relatif. Justru terkadang setiap pemikiran keagamaan, diklaim sebagai kebenaran tunggal (mutlak). Hal ini menyebabkan terjadinya benturan antar pemeluk agama, baik sesama agama maupun berbeda agama. Padahal, keterbukaan adalah kerendahan hati untuk tidak merasa selalu benar, kesediaan mendengar pendapat orang lain dan mengambil mana yang baik merupakan salah satu bentuk

---

<sup>12</sup> Maria Ulfa, *Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid* (Vol. 11, No. 2, September 2013). Hlm. 239.



keimanan. Islam, sebagai salah satu agama besar dunia, sering mendapat stigma negatif bagi kalangan dunia Barat. Islam phobia menjadi salah satu permasalahan perwajahan Islam di mata dunia.

Islam yang digambarkan sebagai agama pedang, menjadi sosok mengerikan bagi kalangan non-Muslim. Para pemimpin Islam sering menyatakan bahwa Islam adalah agama toleran, yang menghormati dan menghargai agama-agama lain. Namun, dalam realita kehidupan menunjukkan betapa konflik umat manusia seperti konflik etnis, konflik politik-sosial-ekonomi sering terjadi atas nama agama. Islam justru melahirkan sikap fanatisme agama atau kepastian teologis yang destruktif. *Islam rahmatan lil alamin*, sebagai wajah awal Islam, menjadi kabur saat semangat keagamaan melakukan tindak kekerasan dan teror atas nama Tuhan. Globalisme versus kebudayaan tribalisme mengakibatkan benturan antar peradaban yang justru menghancurkan masa depan peradaban manusia. Karena itu, klaim kemutlakan untuk masing-masing agama menjadi diperbesar oleh adanya perbedaan-perbedaan antar agama. Bentuk absolutisme akan membuat suatu sistem pemikiran menjadi tertutup, dan ketertutupan itu akan menjadi sumber konflik.

Indonesia adalah suatu negara yang berpenduduk yang plural terdiri dari berbagai suku, agama, adat istiadat dan budaya dapat hidup berdampingan dan memiliki ruang negosiasi yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu penduduknya di kenal religius, santun dan ramah-tamah, namun itu semua telah dinodai oleh sejarah lembaran-lembaran hitam, noda-noda lembaran hitam itu ialah telah menjadi konflik sosial yang bernuansa syara' diberbagai

wilayah Indonesia yang mempunyai falsafah hidup Pancasila. Konflik sosial keagamaan yang menjurus kerusuhan dan kekerasan itu telah menelan tidak sedikit korban jiwa dan harta.

Konflik-konflik sosial yang bernuansa agama yang dapat mengarah pada kerusuhan dan kekerasan itu dalam konteks ke-Indonesiaan dapat di temukan di beberapa kejadian, misalnya dalam kasus konflik sosial bernuansa agama di Jakarta dan masih banyak lagi konflik pada kasus penistaan agama oleh Gubernur Basuki Tjahaya Purnama yang membuka pintu timbulnya gejolak dari umat Islam yang ditandai dengan berbagai aksi yang dapat mengarah kepada disintegrasi bangsa.<sup>13</sup>

Teologi pluralisme, keberadaannya tentu sudah mengandaikan satu lompatan pemikiran teologis yang lebih terbuka dan moderat, dari sekadar teologi eksklusif. Patut dimaklumi, bahwa teologi selama ini, seperti sudah di-set up dalam kerangka teologi eksklusif, yang menganggap bahwa kebenaran (*truth*) dan keselamatan (*salvation*) suatu agama, menjadi monopoli agama tertentu. Sementara pada agama lain, diberlakukan dan bahkan ditetapkan standar lain yang sama sekali berbeda: “salah dan karenanya tersesat di tengah jalan”. Hal ini sudah merusak ke wilayah *state of mind*, cara pandang suatu komunitas agama (*religious community*) terhadap agama lain, dengan menggunakan cara pandang agamanya sendiri (teologi eksklusif), tanpa sedikit pun menyisakan ruang toleransi untuk

---

<sup>13</sup> Abdul Hakim, *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Dengan Pluralitas Agama Di Indonesia*, (Lampung ; Uin Raden Intan Lampung, 2017), Hlm. 2.

bersimpati, apalagi empati: “bagaimana orang lain memandang agamanya sendiri”.<sup>14</sup>

Masalah inklusif dalam Islam merupakan kelanjutan dari pemikiran atau gagasan neo-modernisme kepada wilayah yang lebih spesifik setelah pluralisme, tepatnya pada bidang teologi. Tanpa menyisakan ruang toleransi untuk berempati, apalagi simpati, bagaimana orang lain memandang agamanya sendiri. Seperti sudah *taken for granted* kita sering kali menilai bahkan menghakimi agama orang lain dengan memakai standar teologi agama kita sendiri. Sebaliknya, orang lain menilai bahkan menghakimi kita, dengan memakai standar teolog agamanya sendiri. Jelas ini suatu *mission impossible* untuk bisa saling bertemu, apalagi sekedar toleran. Hasilnya justru perbandingan terbalik, masing-masing agama bahkan menyodorkan proposal klaim kebenaran (*claim of truth*) dan klaim keselamatan (*claim of salvation*) yang hanya ada dan berada pada agamanya sendiri-sendiri, sementara pada agama lain disalahkan, dianggap menyimpang bahkan menyesatkan. Masing-masing pemeluk agama berada pada situasi kritikal dengan menempatkan kelompok lain sebagai representasi kekafiran.

Dalam tulisannya Nurcholis Madjid atau yang sering dipanggil dengan sapaan Cak Nur mengatakan, “Jadi Pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (“sunnatullah”) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.”<sup>15</sup> Dari perspektif ini kemudian mencoba mendekonstruksi makna Islam sebagai; sikap pasrah kepada Tuhan (arti generiknya); Islam (sebagai

---

<sup>14</sup> Zain Abidin, *Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah* (Jakarta, Binus University, Humaniora Vol.4 No.2 Oktober 2013), Hlm. 1274.

<sup>15</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta : Paramadina, 1995), Hlm. lxxvii.



agama formal) merupakan hasil produk sejarah: dan Islam sebagai *common platform*, agama-agama.

Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh maka peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses. Adapun nilai-nilai ke-Indonesiaan ialah nilai-nilai luhur universal dan kosmopolitan bangsa Indonesia. Nilai-nilai ke-Indonesiaan tentu harus didasarkan pada agama atau budaya hasil dialog panjang dengan agama. Nilai ke-Indonesiaan mempunyai peranan yang strategis sekaligus sentral dalam membangun persatuan umat. Persatuan ini menumbuhkan kemantapan diri sendiri sebagai bangsa. Oleh karenanya pertumbuhan kemantapan itu berjalan sejajar dengan pertumbuhan nilai-nilai ke-Indonesiaan itu sendiri. Kemantapan berimplikasi kepada kebebasan dari rasa takut terhadap pluralisme agama maupun rasa cemas kepada arus globalisme atau pengaruh asing. Sehingga kemantapan nilai ke-Indonesiaan menjadi pangkal adanya fase pertumbuhan lebih lanjut yang lebih penting, yaitu fase keterbukaan, dapat menerima perbedaan, ataupun hidup dalam perdampungan satu sama lainnya atau dalam istilah kontemporeranya ialah *inklusivitas*.<sup>16</sup>

Inklusivisme merupakan paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, melainkan juga ada pada kelompok lain, termasuk dalam komunitas agama. Dalam inklusivisme diniscayakan adanya pemahaman tentang yang lain yang mana selalu ada dimensi kesamaan substansi nilai. Itu artinya, harus dipahami bahwa kebenaran dan keselamatan tidak lagi dimonopoli agama tertentu, tetapi sudah menjadi payung besar agama-agama.

---

<sup>16</sup>Catur Widiat Moko, *Dalam Jurnal Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan*, Hlm. 63.

Dan bila dicermati secara reflektif dan kontemplatif diketahui bahwa indonesia mayoritas memeluk agama islam, terdiri dari banyak suku dan budaya, serta bahasa. Namun demikian teologi pluralisme merupakan paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, melainkan juga ada dikelompok lain, termasuk dalam komunitas agama dan disatu padukan dalam suatu kesatuan atau Bhineka Tunggal Ika serta dalam falsafah pancasila. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh maka peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan tentang konsepsi Islam serta berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi point pembahasan dalam rangka mengaktualisasikan nilai-nilai Islam di tanah air adalah :

1. Apa dan Bagaimana Konsep Teologi Pluralisme Azyumardi Azra?
2. Bagaimana Relevansi pemikiran Azyumardi Azra di Tengah-tengah Masyarakat Indonesia yang Multi Agama?
3. Titik Temu Pluralisme Dalam Bingkai Kebhinekaan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Apa Konsep Teologi Pluralisme Azyumardi Azra.

2. Mengetahui Bagaimana Relevansi pemikiran Azyumardi Azra di Tengah-tengah Masyarakat Indonesia yang Multi Agama.
3. Mengetahui Titik Temu Pluralisme Dalam Bingkai Kebhinekaan.

#### **F. Manfaat dan Kegunaan**

Adapun Peneliti memilih judul **“TEOLOGI PLURALISME (Studi Pemikiran Azyumardi Azra)”** ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi perkembangan ilmu

Penelitian terhadap konsep Teologi Pluralisme Azyumardi Azra dan Relevansi tentang pemikiran Azyumardi Azra di Tengah-tengah Masyarakat Indonesia yang Multi Agama diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah ilmu yang telah ada khususnya yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan dan keagamaan.

2. Bagi perkembangan filsafat

Kajian tentang relevansi teologi pluralisme menurut Azyumardi Azra ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam wacana kefilsafatan khususnya filsafat agama.

3. Bagi pembangunan nasional.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan kreatif tentang relevansi teologi pluralisme bagi dialog antar agama di Indonesia.



### G. Tinjauan Pustaka

Dalam kepustakaan, sejauh ini sudah ada beberapa tulisan mengenai Azyumardi Azra maupun pemikiran-pemikirannya. Namun tulisan mengenai pemikiran Azyumardi Azra yang berkenaan tentang **TEOLOGI PLURALISME (Studi Pemikiran Azyumardi Azra)** secara utuh dan komprehensif belum banyak ditemui.

Istanto dalam skripsinya **“Pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra Tentang Demokratisasi Pendidikan Islam”** mengatakan bahwa secara substansial demokratisasi pendidikan diartikan sebagai hak setiap warga negara atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk menikmati pendidikan. Dalam hal ini kesempatan setiap warga negara dalam mengikuti pendidikan tidak didasarkan atas diskriminasi tertentu. Hal ini sesuai dengan bunyi pernyataan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat (1) yaitu : “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan setiap serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Kehidupan demokrasi dalam bidang pendidikan merupakan tindakan menghargai keberagaman potensi individu yang berbeda.<sup>17</sup>

Maria Ulfa dalam jurnalnya **"Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid (Vol. 11, No. 2, September 2013)"** mengatakan bahwa Inklusivisme merupakan paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, melainkan juga ada pada kelompok lain, termasuk dalam komunitas agama. Dalam inklusivisme diniscayakan adanya

---

<sup>17</sup> Istanto, *Pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra tentang Demokratisasi Pendidikan Islam*, (Surakarta, UM Surakarta, 2009), Hlm. 1.

pemahaman tentang yanglain yang mana selalu ada dimensi kesamaan substansi nilai. Itu artinya, harus dipahami bahwa kebenaran dan keselamatan tidak lagi dimonopoli agama tertentu, tetapi sudah menjadi payung besaragama-agama.

Luluk Fikri Zuhriyah dalam jurnalnya "**Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid (Volume 02, Nomor 02, Desember 2012 )**" mengatakan bahwa Dalam pandangan Nurcholish Madjid, dakwah yang inklusif dibangun dari dua pilar: *pertama*, pluralitas sebagai sunnatullah. kemajemukan (pluralitas) adalah salah satu kenyataan obyektif komunitas umat manusia, sejenis Hukum Allah atau *Sunnat Allah*, dan bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan, di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain.

Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, *hikmah* dalam berdakwah merupakan hal yang strategis. Dengan *hikmah* itulah makadapat dirumuskan sebuah konstruksi dakwah yang inklusif, yaitu *dakwah yang berpandangan bahwa siapa pun dalam kehidupan ini adalah bagian dari kita*. Dengan pandangan seperti ini maka dakwah dapat berperan menjadi mediator yang efektif untuk menyatukan umat yang terpecah belah; dakwah yang mampu menstimulasi rasa persaudaraan di antara sesama manusia, terlepas dari perbedaan etnis ataupun agama. Sebab, Islam tidak mengajarkan umatnya untuk berpikir sepihak dan eksklusif, baik sesama umat Islam sendiri maupun sesama warga umat manusia.

Ada tiga hal yang terkait dengan inklusifisme Islam ini :

*Pertama* inklusifisme Islam berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Humanitas mengandung arti Islam merupakan agama kemanusiaan dan cita-citanya sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada

umumnya. Diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam, bukan semata-mata untuk menguntungkan komunitas Islam saja. Sedangkan universalitas mengandung makna bahwa Islam merupakan agama yang berwatak kosmopolitan. Karena kosmopolitan, maka dengan sendirinya ia juga modern. Oleh karena itu seorang Muslim yang baik, menurut Nurcholish Madjid, hendaknya mempunyai orientasi kosmopolit.

*Kedua*, Islam adalah agama terbuka yang menolak eksklusifisme dan absolutisme dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme.

*Ketiga*, Inkusifisme Islam memiliki komitmen yang kuat terhadap pluralisme, yaitu sistem nilai yang memandang secara positif optimis terhadap kemajemukan, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan itu.<sup>18</sup>

Lu'lu' Nurhusna dalam skripsinya **“Multikulturalisme Azyumardi Azra dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”** mengatakan bahwa apabila pluralitas sekedar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Dengan demikian, multikulturalisme bukan sekedar langkah menyuguhkan warna-warni identitas etnik dan budaya. Tetapi membangun kesadaran tentang pentingnya kelompok-kelompok etnik dan budaya itu memiliki kemampuan untuk berinteraksi dalam ruang bersama. Multikulturalisme menekankan pada usaha lebih sistematis untuk menyertakan pendekatan struktural politik dan ekonomi dalam proses itu. Hal ini

---

<sup>18</sup> Luluk Fikri Zuhriyah, *Dakwah Inkusif Nurcholish Madjid* (IAIN Sunan Ampel, Jurnal Komunikasi Islam, ISBN 2088-6314, Volume 02, Nomor 02, Desember 2012) Hlm. 226-228.



berarti bahwa multikulturalisme perlu diintegrasikan menggunakan pendekatan lainnya selain budaya untuk memungkinkan tema-tema yang relevan seperti keadilan ekonomi, persamaan hak dan toleransi sehingga dapat menjadi faktor yang ikut memperkuat multikulturalisme.<sup>19</sup>

Zaparkhan dalam jurnalnya "**Signifikasi Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid Bagi Masyarakat Indonesia (Maw'izh, Vol. 1, No. 7, Juni 2016)**" mengatakan bahwa Dalam pemikiran Islam, paham inklusivisme dimulai dengan penggalan pengertian Islam (*islam*), bukan sebagai *organized religion* (agama terlembaga), tetapi menggalinya dalam arti ruhani. *Islam*, artinya pasrah sepenuhnya (kepada Allah). Sikap yang menurut para pendukung paham inklusif menjadi inti ajaran agama yang benar di sisi Allah. Karena itu, semua agama yang benar disebut *islam*. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa para Nabi dan Rasul terdahulu mengajarkan *al-islam* ini. Sehingga tidak mengherankan, kalau kemudian dikembangkan suatu teologi Islam inklusif yang didasarkan pada Al-Qur'an.

Inklusif, dalam perspektif Cak Nur adalah kita seyogyanya berangkat dari suatu yang mendasar sekali mengenai makna Islam itu sendiri. Menurut Cak Nur, dari segi tasrifnya, istilah "Islam" adalah *mashdar* atau kata benda verbal (*verbal noun*) dari kata kerja *aslama-yuslimu* yang mengandung makna sikap aktif dari "menyerahkan diri" atau "bersikap pasrah". Dalam pengertian asal ini, "bersikap pasrah" dalam arti bersikap pasrah kepada Sang Maha Pencipta.

---

<sup>19</sup> Lu'lu' Nurhusna, *Multikulturalisme Azyumardi Azra dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014), Hlm. 15.

Sebagai *mashdar* dari kata kerja *aslama*, istilah Islam juga memiliki arti “mencari *salam*”, yakni, “kedamaian”, “berdamai”, dan dari semua itu juga menghasilkan pengertian “tunduk”, “menyerah”, dan “pasrah”. Maka agama yang benar disebut “*Islam*” karena mengajarkan sikap berdamai dan mencari kedamaian melalui sikap menyerah, pasrah dan tunduk patuh kepada Tuhan secara tulus”.

Berangkat dari pengertian Islam secara generik ini, kemudian dengan merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur‘an, menurut Cak Nur, sikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan secara tulus bukan hanya menjadi tuntunan etis-spiritual bagi manusia, tapi juga merupakan pola wujud (*mode of existence*) seluruh alam raya beserta isinya. Karena itu, jika manusia diseru untuk memilih sikap hidup tunduk, menyerah dan pasrah kepada Tuhan, yaitu untuk ber-*Islam*, maka tidak lain ialah seruan agar manusia mengikuti pola hidup yang sama dengan pola wujud alam raya. Yang dihasilkan oleh sikap itu tidak saja kedamaian dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia, tetapi juga dengan sesama makhluk, sesama isi seluruh alam raya, dan jagad raya itu sendiri.<sup>20</sup>

Dalam pandangan Nurcholis Madjid, pada dasarnya kemajemukan masyarakat atau hakekat pluralisme, tidaklah cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tapi yang lebih mendasar harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif, dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi

---

<sup>20</sup> Ibid, Hlm. 43-44.

dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam. Menyatakan bahwa masyarakat itu adalah majemuk, terdiri dari berbagai suku dan agama justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within bonds of civility*). Bahkan, lanjutnya, pluralisme merupakan suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.<sup>21</sup> Perspektif teologi pluralis ini lah yang “memaksa” Nurcholis Madjid merekonstruksi penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur’an mengenai pluralisme agama dan hubungan antar umat beragama.

Dalam tulisannya Cak Nur mengatakan, “Jadi Pluralisme sesungguhnya adalah sebuah Aturan Tuhan (*sunnat Allah*, “*sunnatullah*”) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.”<sup>22</sup> Dari perspektif ini kemudian mencoba mendekonstruksi makna Islam sebagai; sikap pasrah kepada Tuhan (arti generiknya); Islam (sebagai agama formal) merupakan hasil produk sejarah; dan Islam sebagai *common flatform*, kalimatun sawa’, agama-agama.<sup>23</sup>

“Menurut saya Islam itu memang pluralis, Islam itu banyak, tapi ada

---

<sup>21</sup> Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 1999), Cet. I, Hlm. 62-63 .

<sup>22</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta : Paramadina, 1995), Hlm. Lxxvii.

<sup>23</sup> Suryadi, *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid (Pemikiran Tentang Pluralisme Dan Liberalisme Agama)*, Pascasarjana IAIN Bengkulu, Manthiq Vol. 2, No. 1, Mei 2017), Hlm. 63-64.

yang menolaknya dan mengatakan bahwa Islam hanya satu. Memang secara teks, Islam adalah satu tetapi ketika akal sudah mulai mencoba memahami itu, belum lagi mengaktualisasikan, maka kemudian pluralitas itu adalah suatu kenyataan dan tidak bisa dielakkan.”

Di lain pihak, Azyumardi mengemukakan bahwa bila didekati secara mendalam, dapat ditemukan bahwa gerakan pembaruan yang terjadi sejak tahun tujuh puluhan memiliki komitmen yang cukup kuat untuk melestarikan “tradisi” (*turas*) dalam suatu bingkai analisis yang kritis dan sistematis.<sup>24</sup> Dengan demikian para tokohnya didasari kepedulian yang sangat kuat untuk melakukan formulasi metodologi yang konsisten dan universal terhadap penafsiran yang rasional yang peka terhadap konteks kultural dan historis dari teks kitab suci dan konteks masyarakat modern yang memerlukan bimbingannya.

**Menurut Azyumardi Azra dapat pula disebut teologi kerukunan keagamaan (Azra, 1999),** *Inklusivisme* yang dimaksudkan adalah kerukunan ini baik dalam satu agama tertentu maupun antara satu agama dengan yang lainnya. Tema sentral dari teologi inklusif adalah pengembangan paham dan kehidupan keagamaan yang memperlihatkan keluwesan, toleran, dan respek terhadap pluralisme keagamaan, sehingga para penganut berbagai aliran keagamaan atau agama-agama dapat hidup berdampingan secara damai (*peaceful co-existence*). Penulis memahami inklusivisme tidak hanya menyangkut hubungan satu agama dengan agama lainnya. Lebih dari itu *inklusivisme* harus dipahami: sebagai cara pandang positif terhadap pluralitas kehidupan manusia, dengan mengedepankan

---

<sup>24</sup>Rosmani Ahmad, *Mengenal Azyumardi Azra Dalam Pemikiran Islam*, dalam jurnal *Analytica Islamica*, Vol. 2, No. 2, 2013, Hlm. 359-360.

sikap-sikap *luwes, toleran, terbuka*, dan mau menerima kebenaran lain selain kebenarannya sendiri.<sup>25</sup>

Husna Amin dalam jurnalnya "**Makna Agama Sebagai Tradisi Dalam Bingkai Filsafat Perennial (Vol. 22, Nomor. 3, Desember 2012)**" dalam karyanya Husna Amin berpendapat bahwa Filsafat Perennial, menurut Budhy Munawar Rahman, adalah filsafat yang memandang bahwa hakikat agama yang benar hanya satu. Namun agama tampil dalam ruang dan waktu secara tidak simultan sehingga pluralitas dan partikularitas bentuk dan bahasa agama tidak dapat dielakkan dalam realitas sejarah. Akibatnya pesan kebenaran absolut berpartisipasi dan bersimbiosis dalam dialektika sejarah. Doktrin tentang Tawhid dalam pandangan filsafat Perennial tidak hanya menjadi pesan bagi Islam saja, melainkan juga menjadi hati atau inti dari setiap agama. Pengertian Islam di sini diterjemahkan dalam pengertian generiknya, yakni pasrah kepada Tuhan, sebagaimana sering diungkapkan oleh Nureholish Madjid, pasrah sepenuhnya kepada Allah adalah sikap yang menjadi inti ajaran agama yang benar di sisi-Nya. Inilah makna hakiki ungkapan al-Qur'an bahwa agama yang benar di sisi Allah adalah Islam (QS. Ali Imran [3]: 19) dan setiap bentuk keyakinan agama selain Islam dengan sendirinya tidak akan diterima oleh Allah Swt (QS. Ali Imran [3]: 85).<sup>26</sup>

Menurut Eko Sumadi dalam jurnalnya "**Membangun Keberagamaan Inklusif Melalui Konseling Multi Kultural, (Vol. 7, No. 1, Juni 2016)**",

---

<sup>25</sup> Zain Abidin, *Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah* (Jakarta, Binus University, Humaniora Vol.4 No.2 Oktober 2013), Hlm. 1277-1278.

<sup>26</sup> Husna Amin, *Makna Agama Sebagai Tradisi Dalam Bingkai Filsafat Perennial*, (Vol. 22, Nomor. 3, Desember 2012), Hlm. 191.



berpendapat bahwa Wacana inklusif dalam beragama sejatinya tidak bermaksud menghilangkan nilai-nilai partikular dari agama, karena upaya seperti itu merupakan hal yang sangat tidak mungkin. Sikap inklusif merupakan sebuah sikap keberagamaan dengan berupaya agar nilai partikular tetap berada dalam *exclusive locus*. Sekedar berada dalam wilayah komunitas yang mempercayai nilai partikular itu saja. Bagi masyarakat luar yang tidak meyakini nilai partikular tersebut, maka yang diberlakukan adalah nilai universal. Pada intinya, nilai partikular suatu agama terlebih lagi nilai partikular dalam ritual-ritual agama hanya diperuntukkan bagi intern pemeluk agama itu saja, dan tidak dipaksakan untuk pemeluk agama lain. Dalam menghadapi pemeluk agama berbeda, maka yang harus dipegang adalah nilai-nilai universal berupa keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama, kejujuran dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

Dari beberapa karya atau tulisan di atas nampaklah perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Disamping hal tersebut keseluruhan pustaka yang dikemukakan secara selintas di atas, dalam penyusunan penelitian ini, merupakan referensi bagi penyusunan teori dan evaluasi terhadap data-data yang berkaitan dengan penyusunan penelitian. Pada penelitian ini peneliti memposisikan diantara penelitian-penelitian pendahulu, baik mengenai teologi inklusif Nurcholish Madjid maupun tentang pluralisme agama itu sendiri untuk saling melengkapi atau minimal sebagai informasi tambahan.

Azyumardi Azra dalam **“Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam”** berpendapat bahwa teologi tidak terbatas pada *discourse* tentang Tuhan

---

<sup>27</sup> Eko Sumadi, *Membangun Keberagamaan Inklusif Melalui Konseling Multi Kultural*, (Vol. 7, No.1), (Jawa Tengah ; STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia, Juni 2016), Hlm. 142.

sebagai salah satu aspek yang paling sentral dari agama manapun. Secara tradisional, dalam Islam *discourse* tentang teologi menyangkut tiga hal besar, yaitu : *Pertama*, sifat iman dan status Muslim yang melakukan ”dosa besar”, *Kedua*, determinisme dan kebebasan manusia, dan *Ketiga*, sifat-sifat Tuhan. Dalam dunia Muslim, *discourse* mengenai teologi tidak lagi terbatas pada tiga hal tersebut, tetapi juga telah masuk ke wilayah lain, sehingga memunculkan berbagai macam “teologi”, seperti teologi tanah (Hasan Hanafi), tologi lingkungan hidup, (Sayyed Hossein Nasr), teologi pembebasan dan sebagainya. Mempertimbangkan perkembangan ini, *discourse* tentang “teologi pluralism” merupakan hal yang cukup absah pula.<sup>28</sup>

Menurut Husein Muhammad dalam jurnalnya **“Membincangkan Spiritualitas Gus Dur, dalam Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan Melanjutkan Gus Dur, Edisi No.30 Tahun 2010”** Abdurrahman Wahid tidak banyak berbicara tentang pluralisme berikut dalil-dalil teologisnya. Melainkan beliau langsung mempraktikkannya dan memberi contoh. Dasar dari pemikiran pluralisme Abdurrahman Wahid menurut Husein adalah Al-Qur’an surat al-Hujurat: 13, “Wahai manusia, Aku ciptakan kalian terdiri dari laki-laki dan perempuan. Aku jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya manusia yang

---

<sup>28</sup> Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam*, (Jakarta, Paramadina, 1999), Hlm. 31.

paling mulia di antara kalian di mata-Ku ialah orang yang paling bertaqwa kepada-Ku”.<sup>29</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid, ayat di atas menunjukkan bahwa Islam mengakui adanya perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa dan suku bangsa. Perbedaan tersebut tidak boleh menyebabkan perpecahan, karena perpecahan dan keterpisahan adalah suatu hal yang dilarang dalam Islam.<sup>30</sup>

## **H. Metode Penelitian**

Untuk memudahkan penulisan proposal ini, maka disusunlah metode penelitian sebagai panduan yang akan mengarahkan jalannya penelitian ini, yaitu :

### **1. Jenis Penelitian**

Studi ini merupakan tinjauan pustaka (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka dan literatur lainnya sebagai sumber data utama, sehingga disebut dengan penelitian dokumenter (*documentary research*). Penelitian ini juga termasuk dalam kategori historis-faktual, karena yang diteliti adalah pemikiran seorang tokoh.

### **2. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis. Penelitian ini akan berusaha memaparkan bangunan pemikiran teologi dan pluralitas yang akhirnya akan di

---

<sup>29</sup>Husein Muhammad, *Membincangkan Spiritualitas Gus Dur, dalam Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan Melanjutkan Gus Dur*, Edisi No.30 Tahun 2010, Hlm. 61-62.

<sup>30</sup>Abdurrahman *Islamku Islam Anda Islam Kita* Wahid, , (Jakarta: The Wahid Institute, 2006) Hlm. 134.

deskripsikan kerangka pemikiran tokoh yang diteliti, yakni pemikiran teologi pluralitas agama menurut Azyumardi Azra.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal dari penelitian ini adalah dengan jalan mengumpulkan tulisan-tulisan yang dimunculkan oleh Azyumardi Azra tentang teologi inklusif dan relevansinya dengan pluralitas agama atau biasa disebut dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi menurut Suharsimi Ari Kunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, perasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.<sup>31</sup> Menurut Komarudin teknik dokumentasi adalah sesuatu yang memberikan bukti dimana dipergunakan sebagai alat pembukti atau bahan-bahan untuk membandingkan suatu keterangan atau informasi penjelasan atau dokumentasi dalam naskah atau informasi tertulis.<sup>32</sup> Data-data dokumentasi disini adalah data dokumentasi yang berkaitan dengan subyek penelitian yaitu, **TEOLOGI PLURALISME (Studi Pemikiran Azyumardi Azra)**.

### 4. Metode Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini peneliti mencoba menggunakan analisa data. Yakni proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dan wawancara, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori serta mereduksi data yang diperoleh. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang

---

<sup>31</sup> Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Bina Aksara, 1986), Hlm. 236

<sup>32</sup> Komarudin, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta ; Gramedia, 1997), Hlm. 50

telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya jika diperlukan.<sup>33</sup>

## 5. Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library riset*) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (*muqaran*), maksudnya adalah mengemukakan atau memaparkan pemikiran teologi pluralisme Azyumardi Azra. Dengan unsur-unsur metodis dapat dikembangkan sebagai berikut :

### a. Metode Deskripsi

Metode ini dimaksudkan untuk mengkaji dan memaparkan Relevansi Teologi Pluralisme Azyumardi Azra Di Tengah-Tengah Arus Pluralisme Masyarakat Indonesia. Data-data yang telah terkumpul, sehingga terbuka kemungkinan relevansinya terhadap problem-problem sosial keagamaan di Indonesia.

### b. Metode Kesenambungan Historis

Dalam hal ini, konsep Relevansi Teologi Pluralisme Azyumardi Azra Di Tengah-Tengah Arus Pluralisme Masyarakat Indonesia dianalisa menurut kerangka historis untuk menunjukan keberlangsungan dan relevansi serta pluralitas baru konsep tersebut dalam perkembangannya dari dulu sampai sekarang dan yang akan datang.

---

<sup>33</sup> Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, (Bandung, PUSTAKA SETIA, 2015), Hlm. 298-299.

### c. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi berarti tercapainya pemahaman benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari.<sup>34</sup> Metode Interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran tetapi yang tidak bersifat subyektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini peneliti mencoba menyelami pemikiran dan karya tokoh. Agar peneliti mudah dalam memahami, dan menghayati serta mampu untuk menangkap makna dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Pada aplikasinya dalam penelitian ini tentang Teologi Pluralisme agar ditelaah dan mampu dipahami secara mendalam, komprehensif dan holistik, sehingga penelitian ini dapat menghasilkan pemikiran yang khas terutama pada “Teologi Pluralisme (Studi Pemikiran Azyumardi Azra)”.<sup>36</sup>

### d. Metode Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam proses penarikan kesimpulan adalah metode deduksi. Metode deduksi adalah metode yang digunakan dalam berfikir dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Anton Bekker dan Achmad Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1983), Hlm. 42.

<sup>35</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta, Paramadina, 2005), Hlm. 157.

<sup>36</sup> Anton Bakker dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), Hlm. 63

<sup>37</sup> Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1997), Hlm. 58.



Langkah-langkah berikutnya dilakukan reflektif secara kontemplatif untuk memperoleh suatu pemahaman yang sistematis, integral, dan heuristik tentang **TEOLOGI PLURALISME (Studi Pemikiran Teologi Azyumardi Azra)**. Konstalasi dalam penetapan metode penelitian ini diharapkan dapat mencapai hasil yang sistematis, terarah, dan rasional.

## BAB II

### WACANA TEORITIS TEOLOGI PLURALISME

#### A. Pengertian Teologi Pluralisme

Sebelum menegaskan tentang pengertian-pengertian teologi pluralisme, peneliti menganggap perlu terlebih dahulu untuk menegaskan pengertian teologi dan pluralisme. Teologi secara istilah di ambil dari khazanah dan tradisi skolastik Kristen.<sup>1</sup> Sedangkan Teologi dari segi terminologi adalah berasal dari kata *theos* yang mempunyai makna “Tuhan” dan *logos* yang diartikan sebagai “Ilmu”.<sup>2</sup> Jadi teologi berarti “Ilmu tentang Tuhan” atau “Ilmu Ketuhanan” atau suatu ilmu yang membicarakan tentang zat Tuhan dari segala aspeknya dan koneksitas-Nya dengan alam. Oleh sebab itu, kata teologi selalu berarti *discourse* atau pembicaraan tentang Tuhan.<sup>3</sup> Menurut Kuntowijoyo, mereka yang berlatar belakang tradisi ilmu keislaman konvensional memahami teologi sebagai ilmu kalam, yaitu suatu disiplin yang mempelajari ilmu ketuhanan, bersifat abstrak, normatif dan skolastik.<sup>4</sup> Teologi atau ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan (Allah), sifat-sifat

---

<sup>1</sup> E. Kusnandiningrat, *Teologi dan Pembebasan : Gagasan Islam Giri Hasan Hanafi*, (Jakarta, Logo, 1999), Hlm. 21.

<sup>2</sup> A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, (Jakarta, Al-Husna, 1980), Hlm. 11.

<sup>3</sup> M. Baharudin, *Kritik atas Corak Pemikiran Teologi Islam KH. Siradjuddin Abas*, (Bandar Lampung, Harakindo, 2018), Hlm. 1-2.

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Mizan, Bandung, 1991), Hlm. 286.

yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya dan membicarakan tentang rasul-rasul Tuhan.<sup>5</sup>

Dalam ranah pemikiran keislaman, istilah teologi sering disetarakan dengan ilmu kalam atau ilmu tauhid, yaitu suatu disiplin yang mempelajari ilmu ketuhanan yang bersifat abstrak, normatif dan skolastik.<sup>6</sup> Ilmu kalam tak terlepas dari sifat abstrak karena objek kajiannya adalah problema-problema ketuhanan. Objek pembahasan ilmu kalam tersebut, Harun Nasution mensistematisasikan menjadi: kedudukan akal dan wahyu, fungsi wahyu, *free will and presdination*, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan tuhan, sifat-sifat Tuhan dan konsep iman.<sup>7</sup>

Teologi dalam tulisan ini tidak terbatas pada *discourse* tentang Tuhan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, Tuhan sebagai salah satu aspek yang paling sentral dari agama manapun. Dalam dunia pemikiran Islam, *discourse* mengenai teologi tidak lagi terbatas pada hal-hal di atas, tetapi juga telah berhadapan ke wilayah lain, selanjutnya melahirkan berbagai macam “teologi”, seperti teologi pembangunan, yang disosialisasikan secara meluas lewat sebuah seminar nasional yang diadakan di Kaliurang pada tanggal 25 sampai 26 Juni 1988 oleh Lajnah kajian dan pengembangan sumberdaya manusia Nahdhatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta, teologi tranformatif yang dibangun oleh Moeslim

---

<sup>5</sup> Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (PT Bulan Bintang, Jakarta, 2001), Hlm. 3.

<sup>6</sup> Kunto Wijoyo, *Paradikma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung, Minn, 1991), Hlm. 286.

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta , UI Pres, Hlm. 3.

Abdurahman, teologi populis yang dibangun oleh Masdar Farid Mas'udi, teologi perdamaian yang dibangun oleh M. Habib Chirzin, teologi kaum tertindas yang dibangun oleh Mansour Fakih, teologi inklusif yang dibangun oleh Nurchalish Madjid, teologi pluralism yang dibangun oleh Abdurahman Wahid, dan lain-lain.

Pluralisme berasal dari kata “Plural” yang memiliki arti jamak atau banyak. Sedangkan secara terminologi, pluralism merupakan pandangan atau paham yang memiliki prinsip bahwa keanekaragaman itu jangan menghalangi untuk bisa hidup berdampingan secara damai dalam satu masyarakat yang sama.<sup>8</sup> Pluralisme merupakan suatu paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, akan tetapi juga terdapat pada kelompok lain, termasuk dalam komunitas agama. Dalam pluralisme dipercaya bahwa terdapat pemahaman tentang yang lain yang mana selalu ada dimensi kesamaan substansi nilai. Itu artinya, harus dipahami bahwa kebenaran dan keselamatan tidak lagi dimonopoli agama tertentu, namun telah menjadi payung besar agama-agama.<sup>9</sup> Pluralitas merupakan keanekaragaman atau kemajemukan.<sup>10</sup> Kemajemukan masyarakat beragama atau pluralisme agama pada hakikatnya, tidak hanya cukup dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat beragama itu majemuk, namun yang lebih mendasar adalah harus disertai dengan sikap tulus menerima kemajemukan antar

---

<sup>8</sup> Eko Setiawan, *Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagamaan di Indonesia*, Jurnal Asketik, Vol. 1, No. 1, Juli 2017, Hlm. 57.

<sup>9</sup> Maria Ulfa, *Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid* Vol. 11, No. 2, September 2013, Hlm. 239.

<sup>10</sup> Victor I.Tanja, *Pluralisme Agama dan Problem sosial-Diskursus Teologi tentang isu-isu Kontemporer* (Jakarta, Pustaka CIDENSINDO, 1998), Hlm. 4.

agama itu sebagai nilai yang positif, dan merupakan rahmat dari Tuhan kepada hambaNya atau manusia, karena pada hakikatnya semua agama datang untuk mengajarkan dan menyebarkan perdamaian dalam kehidupan umat manusia guna menumbuhkan bibit perdamaian dan kesejahteraan.<sup>11</sup>

Dari penjelasan pengertian teologi dan pluralisme di atas dapat diketahui bahwa pengertian teologi pluralisme merupakan suatu paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok atau golongannya sendiri, melainkan juga ada pada kelompok lain, termasuk dalam komunitas agama. Dalam pluralisme dipercaya bahwa terdapat pemahaman tentang yang lain yang mana selalu ada dimensi kesamaan substansi nilai. Itu artinya, harus dipahami bahwa kebenaran dan keselamatan tidak lagi dimonopoli agama tertentu, tetapi sudah menjadi payung besar agama-agama.<sup>12</sup>

Teologi pluralisme, keberadaannya tentu sudah mengandaikan satu lompatan pemikiran teologis yang lebih terbuka dan moderat, dari sekadar teologi eksklusif. Patut dimaklumi, bahwa teologi selama ini, seperti sudah diseting dalam kerangka teologi eksklusif, yang menganggap bahwa kebenaran (*truth*) dan keselamatan (*salvation*) suatu agama, menjadi monopoli agama tertentu. Sementara pada agama lain, diberlakukan dan bahkan ditetapkan standar lain yang sama sekali berbeda: “salah dan karenanya tersesat di tengah jalan”. Hal ini sudah merusak ke wilayah

---

<sup>11</sup> Idrus Ruslan, *Pluralisme Agama di Dunia Barat : Keniscayaan atau keterpaksaan*, dalam *Jurnal Kalam Fakultas Ushuluddin*, (Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2005), Hlm.21-22.

<sup>12</sup> Maria Ulfa, *Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid* (Vol. 11, No. 2, September 2013). Hlm. 239.

*state of mind*, cara pandang suatu komunitas agama (*religious community*) terhadap agama lain, dengan menggunakan cara pandang agamanya sendiri (teologi eksklusif), tanpa sedikit pun menyisakan ruang toleransi untuk bersimpati, apalagi empati: “bagaimana orang lain memandang agamanya sendiri”.<sup>13</sup>

## **B. Pemikiran-Pemikiran tentang Teologi Pluralisme**

Teologi pluralisme adalah paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, melainkan juga ada pada kelompok lain, termasuk dalam komunitas agama. Dalam pluralisme diniscayakan adanya pemahaman tentang yang lain yang mana selalu ada dimensi kesamaan substansi nilai. Itu artinya, harus dipahami bahwa kebenaran dan keselamatan tidak lagi dimonopoli agama tertentu, tetapi sudah menjadi payung besar agama-agama.<sup>14</sup> Berbicara tentang agama memerlukan suatu sikap ekstra hati-hati. Agama merupakan persoalan sosial, tetapi penghayatannya sangat bersifat individual. Apa yang dipahami dan dihayati sebagai agama oleh seseorang sangat bergantung pada keseluruhan latar belakang dari kepribadian dan memunculkan sikap menuntut adanya pembenaran langsung. Agama menjadi realitas pada ruang-ruang pemikiran setiap individu, sehingga menempati kategori kebenaran relatif.

---

<sup>13</sup> Zain Abidin, *Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah* (Jakarta, Binus University, Humaniora Vol.4 No.2 Oktober 2013), Hlm. 1274.

<sup>14</sup> Maria Ulfa, *Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid* (Vol. 11, No. 2, September 2013). Hlm. 239.



Istilah pluralisme bukan berasal dari agama atau sejarah Islam, namun didalam agama Islam mengenal dan memuat nilai-nilai pluralisme. Nilai-nilai pluralisme dalam Islam antara lain dapat dilihat dari realitas pluralisme mahluk Allah, suku bangsa, bahasa, agama, partai, profesi, sumber daya, dan hukum, dan lain sebagainya. Berbicara pluralisme artinya bukan satu, tetapi plural, banyak. Dan banyak itu artinya berbeda, maka tidak ada yang sama, oleh karena itu kita harus bisa menghargai pendapat orang lain, karena dia berbeda dengan kita.<sup>15</sup> Pluralisme secara etimologi berasal dari kata bahasa Inggris *pluralism*. Kata *pluralism* terdiri dari kata *Plural* dan *Ism* ditengarai berasal dari bahasa Latin, *Plures*, yang berarti beberapa dengan implikasi perbedaan.<sup>16</sup> Secara terminology pluralisme dapat diartikan sebagai paham (*Isme*) atau tata nilai yang mengakui adanya keberagaman atau kemajemukan. Dalam *Ensiklopedia Sains dan Agama*, istilah “pluralisme” pertama kali digunakan untuk menandakan “posisi filosofis menekankan keragaman dan keragaman lebih homogenitas dan kesatuan”. Dan hal tersebut pertama kali muncul dalam karya Christian Wolff (1679-1754) tetapi selanjutnya dipopulerkan oleh William James (1842-1910).<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Alwi Shihab, *Nilai-nilai Pluralisme dalam islam Sebuah Pengantar*. Dalam *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam Bingkai Gagasan yang bergerak*, (Bandung, Penerbit Nuansa dengan fatayat NUDan The Fod Foundation, 2005), Hlm. 17.

<sup>16</sup> Nurcholis Madjid, *Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*,; dalam Komarudin Hidayat & Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta, Gramedia-Pramadina, 1998), Hlm. 184.

<sup>17</sup> Dennis Bielfeldt, “Pluralisme”, dalam J. Wentzel Vrede Van Huyssteen (Ed) *Ensiklopedia Sains dan Agama*, (New York: Thomson Gale, 2003), Hlm. 682-683.

Menurut Alwi Shihab berbicara pluralisme artinya bukan satu, tetapi plural, banyak. Dan banyak itu artinya berbeda, karena tidak ada yang sama. Maka kita harus bisa menghargai pendapat orang lain, karena dia berbeda dengan kita. Itulah sebenarnya yang kita inginkan di Indonesia ini, yaitu adanya *respect* terhadap pendapat orang lain, dan inilah arti demokrasi. Tidak memaksakan kehendak satu kelompok kepada kelompok yang lain. Tetapi kita saling berinteraksi dengan baik serta saling menghormati pendapat yang lain. Dan pada khususnya kepada mereka yang memiliki *afinitas*, hubungan erat dari segi ideology, tauhid atau monoteisme, mereka adalah Ahlulkitab.<sup>18</sup> Oleh itu Al-Qur'an dalam surat Al-Ankabut ayat 46 yaitu:

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ٤٦﴾

Artinya :

*“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri"*

---

<sup>18</sup> Alwi Shihab, *Nilai-nilai Pluralisme dalam islam Sebuah Pengantar*. Dalam *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam Bingkai Gagasan yang bergerak*, (Bandung, Penerbit Nuansa dengan fatayat NUdan The Fod Foundation, 2005), Hlm. 17.

Zain Abidin dalam jurnalnya "*Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah* (Humaniora Vol.4 No.2 Oktober 2013)" berpendapat bahwa inklusif ialah keinginan untuk saling mengerti, saling memahami, dan saling memberi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Seorang inklusifis tidak membiarkan dirinya untuk didominasi atau diperbudak oleh satu paham, ajaran, kepercayaan maupun agama. Baginya, klaim kebenaran (*claim of truth*) dan klaim keselamatan (*claim of salvation*) bukan monopoli kelompok atau agama tertentu, tetapi juga ada pada kelompok atau agama lain. Maka dari itu kedua klaim tersebut sebenarnya sama saja dengan mengatakan bahwa Tuhan hanya ditemukan dalam ruangan ini saja dan tidak ada dalam ruangan sebelah atau hanya dalam busana ini saja, dan tidak ada dalam busana lain.<sup>19</sup>

Sejalan dengan kesadaran *inklusifisme* dan *pluralisme*, cara berpikir agama yang ditandai oleh klaim kebenaran (*truth claim*) dan klaim keselamatan (*salvation claim*) dipandang tidak lagi memadai untuk mempertanggungjawabkan kenyataan akan keanekaragaman agama. Maka dari itu diharapkan penerimaan bahwa semua agama setara atau sama-sama mengandung kebenaran dan merupakan jalan keselamatan, atau paling tidak memandang bahwa dalam agama lain pun ada jalan kebenaran dan keselamatan juga. Seorang pluralis yaitu seseorang yang menghormati dan menghargai sesama manusia dalam kekhasan identitasnya, dan itu juga berarti dalam perbedaannya. Sementara sikap pluralis merupakan sebuah ajakan yang

---

<sup>19</sup> Ibid

mengarah kepada kesadaran dan keterbukaan untuk mengakui bahwa cara hidup dan cara beragama memiliki perbedaan satu sama lain. Sikap pluralis tidak menyangkal adanya fakta mayoritas dan minoritas. Justru sebaliknya seorang pluralis sejati menerima kenyataan itu sebagai sesuatu yang wajar.<sup>20</sup>

Menurut M. Legenhausen dalam karya bukunya dengan judul *Pluralitas dan Pluralisme Agama*, berpendapat bahwa bentuk pluralisme agama yang ditawarkan oleh John Hick memiliki banyak dimensi. 1), Dimensi pertama adalah sebuah anjuran untuk ditumbuh kembangkannya toleransi. Umat Kristen dianjurkan untuk membangun hubungan harmonis dengan penganut kepercayaan non-Kristen dan untuk menghilangkan sikap arogansi. Disamping itu Hick juga menganjurkan bahwa umat Kristen untuk menghargai penganut agama lain. 2), Dimensi kedua pluralisme agama John Hick berelasi dengan keselamatan. John Hick menyatakan bahwa umat non-Kristen bisa mendapat keselamatan walaupun tidak melalui agama Kristen (Yesus Kristus). Oleh karena itu, Hick menyatakan bahwa agama lain adalah jalan yang sama otentiknya dengan agama kita dalam menuju kebenaran dan keselamatan.<sup>21</sup>

Dalam konteks umat Muslim, teologi Islam yang dibangun sebenarnya bersifat inklusif-pluralisme. Teologi inklusif yang dikandung dalam ajaran Islam menganut prinsip-prinsip moderat. Penegakkan kebenaran harusnya dilakukan

---

<sup>20</sup> Eko Setiawan, *Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagamaan di Indonesia*, Op.Cit, Hlm. 61.

<sup>21</sup> BudhyMunawar-Rachman, *Pluralisme...(adalah) pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban* Nurcholis madjid, dalam *Melampaui Pluralisme*, (Malang, Madani, 2016), Hlm. xvi-xvii.

dengan jalan kebenaran pula, bukan dengan jalan kekerasan. Kemauan untuk menghormati agama lain adalah perwujudan dari sikap moderat. Sikap moderat seperti ini tidak berarti bahwa kita tidak konsisten terhadap agama, melainkan penghormatan akan seseorang. Semangat inklusif memiliki semangat mencari kebenaran dan mendialogkannya. Pantang menggunakan kekerasan dalam menegakkan kebenaran. Lebih bersikap terbuka ketimbang keras kepala, baik dalam menerima kebenaran yang ada dalam agama non-Islam, maupun bersama-sama membangun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Teologi Islam inklusif adalah teologi yang berdasarkan aspek *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam) teologi tersebut adalah pilar moderatisme Islam. Di sini, ajaran Islam tidak diarahkan kepada eksklusivisme seperti membenci agama lain, merendahkan non-muslim, atau memusuhi dan menggunakan kekerasan dalam menyiarkan kebenaran, bahkan Islam inklusif menyiarkan toleransi beragama dan juga kerja sama. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi dan aksi. Sejak awal Islam selalu menganjurkan untuk merangkul non-muslim bekerja sama membangun masyarakat, maka dengan sendirinya Islam mempromosikan perdamaian bukan kekerasan. Namun dalam praktik kekinian, kita dihadapkan pada kenyataan bahwa kaum Muslim tidak lagi melaksanakan dengan baik teologi inklusifnya. Agama yang diharapkan membawa misi rahmat bagi seluruh alam tidak lagi menunjukkan peranannya secara signifikan. Hal ini boleh jadi karena paham keagamaan tersebut telah terkontaminasi oleh berbagai kepentingan politik, ekonomi, budaya dan sebagainya. Kini paham keagamaan dipandang perlu untuk

direkonstruksi, dengan mengedepankan semangat kebersamaan dan rahmat bagi seluruh alam.<sup>22</sup>

Menurut Eko Sumadi dalam jurnalnya “Membangun Keberagamaan Inklusif Melalui Konseling Multi Kultural, (Vol. 7, No. 1, Juni 2016)”, berpendapat bahwa Wacana inklusif dalam beragama sejatinya tidak bermaksud menghilangkan nilai-nilai pluralitas dari berbagai agama, karena upaya seperti itu merupakan suatu hal yang sangat tidak mungkin. Sikap inklusif merupakan sebuah sikap keberagamaan dengan berupaya agar nilai partikular tetap berada dalam *exclusive locus*. Sekedar berada dalam wilayah komunitas yang mempercayai nilai partikular itu saja. Bagi masyarakat luar yang tidak meyakini nilai partikular tersebut, maka yang diberlakukan adalah nilai universal. Pada intinya, nilai partikular suatu agama terlebih lagi nilai partikular dalam ritual-ritual agama hanya diperuntukkan bagi intern pemeluk agama itu saja, dan tidak dipaksakan untuk pemeluk agama lain. Dalam menghadapi pemeluk agama berbeda, maka yang harus dipegang adalah nilai-nilai universal berupa keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama, kejujuran dan lain sebagainya.

Agama, seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di bumi. Sayangnya, dalam kehidupan yang sebenarnya agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia.

---

<sup>22</sup> Zain Abidin, *Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah* (Jakarta, Binus University, Humaniora Vol.4 No.2 Oktober 2013), Hlm. 1274-1275.



Di Indonesia, kasus-kasus pertentangan antar agama sering terjadi. Agama sering menjadi pemicu timbulnya “percikan-percikan api” yang dapat menyebabkan konflik horizontal antarpemeluk agama. Konflik tersebut tidak saja merenggut korban jiwa yang banyak, akan tetapi juga telah menghancurkan banyak tempat ibadah. Misalnya aksi terror bom; di Bali, di Kedutaan Besar Australia, di Hotel JW Marriot, di Hotel Ritz Carlton, “bom buku” yang ditujukan ke sejumlah tokoh, “bom Jum’at” di masjid Mapolres Cirebon, bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunton, Solo serta masih banyak yang lainnya. Selain itu juga terjadi konflik agama, diantaranya; Kasus Poso pada tahun 2001, pembakaran gereja di Situbondo, konflik di Ambon, konflik Sunni-Syi’ah di Madura, dan yang paling akhir pembakaran 6 wihara di Tanjung Balai Sumatera Utara.

Dengan adanya kenyataan pahit yang demikian itu, maka upaya-upaya pencegahan agar masalah pertentangan agama dan upaya untuk mencapai keadilan sosial mengandalkan usaha dan kerja keras untuk mendapatkan hak-hak yang bersifat universal sehingga berbagai masalah pluralitas agama tidak akan terulang kembali. Mengintensifkan forum-forum dialog antar umat beragama dan aliran kepercayaan (dialog antar iman), serta membangun pemahaman keagamaan yang inklusif yang dapat memahami dan menerima pluralitas menjadi tuntutan yang sangat mendasar.

Inklusif merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu: “inclusive” yang berarti termasuk dan terhitung. Jadi secara bahasa inklusif bisa dimaknai sebagai sikap terbuka. Selanjutnya setelah dinisbatkan pada agama muncul

istilah “teologi inklusif”. Menurut Alwi Shihab teologi ini dikaitkan dengan pandangan Karl Rehner, seorang teolog Katolik, yang intinya menolak asumsi bahwa Tuhan mengutuk mereka yang tidak berkesempatan meyakini Injil. Mereka yang mendapatkan anugerah cahaya Ilahi walaupun tidak melalui Yesus, tetap akan mendapatkan keselamatan.

Senada dengan ini, Nurcholis Madjid memaknai inklusivisme Islam dalam dua hal. *Pertama*, pandangan terhadap agama-agama lain sebagai bentuk implisit dari agama tertentu. Kedua, sikap terbuka dan toleran terhadap penganut agama non-Islam. Sikap inklusif dalam beragama merupakan sikap keberagamaan yang didasarkan pada pandangan umum bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini telah mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Jadi, sikap keberagamaan inklusif merupakan sikap yang mau menghargai pemeluk agama lain yang berbeda. Karena setiap agama pasti memiliki nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal disamping nilai kebenaran partikular tiap-tiap agama tersebut. Nilai-nilai universal itulah yang seharusnya dijadikan pengikat dalam membangun harmonisasi hidup bukan justru menonjolkan nilai partikular masing-masing.<sup>23</sup>

Ahmad Baso mengatakan bahwa pluralisme, harus menfokuskan diri pada soal “Islam sebagai problem HAM Kultural”. Pertama, isu hak asasi manusia (disingkat HAM), terutama dalam isu kebebasan beragama dan jaminan perlindungan

---

<sup>23</sup> Eko Sumadi, *Membangun Keberagamaan Inklusif Melalui Konseling Multi Kultural*, (Jawa Tengah, STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia, Vol. 7, No.1, Juni 2016), Hlm. 142-150.

terhadap umat beragama, kurang mendapatkan perhatian dalam Islam. Soalnya masih ada prasangka tertentu bahwa hak asasi manusia bertentangan dengan Islam, bahwa HAM adalah produk budaya liberal. Kedua, isu HAM juga terkait dengan isu pluralism. Ketiga, apa yang disebut HAM “kultural” yang mengakomodasi hak-hak komunitas atas identitas kultural, harus mendapatkan jaminan proteksi dari negara. Artinya, negara bertanggungjawab untuk mempromosikan (*to promote*), melindungi (*to protect*) dan memenuhi (*to fulfill*) segenap hak-hak mendasar warga negara, tanpa diskriminasi, tanpa peminggiran dan pengucilan. Dan juga tanpa pemilahan mayoritas-minoritas, karena acuannya bukan lagi soal jumlah yang artifisial (berkat suatu statistik) melainkan soal kualitas seseorang atau komunitas sebagai warga negara.

HAM “kultural” (*cultural rights*) adalah hak-hak mendasar yang dimiliki warga negara selaku individu dan/atau komunitas yang bebas menentukan sendiri agama, tradisi, kepercayaan, adat dan keyakinannya tanpa gangguan, intervensi dan pengekangan yang diakibatkan oleh negara maupun aktor-aktor non-negara (*non-state actors*). HAM kultural adalah juga pengakuan terhadap hak-hak komunitas dalam menjalankan agama dan kepercayaannya dengan bebas, dan juga pengakuan kepada komunitas tersebut akan hak-hak seperti yang dinyatakan dalam Kovenan Hak-hak Sipil dan Politik dan Kovenan Hak-hak Ekonomi, Sosial dan Budaya.

Kebudayaan dalam hak asasi manusia ini bukan sekedar persoalan simbolik, berkesenian dan kegiatan ilmiah, tapi merupakan persoalan hak hidup komunitas

yang terus-menerus diperjuangkan dan dipertahankan (*the right to live*) baik dalam kehidupan politik, sipil (keperdataan), ekonomi, sosial maupun dalam kehidupan budaya. Kebudayaan, seperti diangkat oleh para teoritis kajian budaya (*cultural studies*), adalah arena tempat di mana komunitas melakukan negosiasi dan resistensi terhadap kekuatan-kekuatan dominan, dan juga sebagai mekanisme yang dengannya mereka menuntut dan mengklaim hak-haknya. Kebudayaan adalah segenap totalitas kehidupan manusia tempat mereka memaknai dan menyikapi identitas mereka dalam pergumulan sosial-politik disekitarnya.<sup>24</sup>

### C. Sumber-Sumber Teologi Pluralisme

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Kemajemukan yang terdapat di Indonesia mencakup kemajemukan ras, budaya, kultur, suku, bahasa, ideologi politik bahkan ideologi teologis. Dalam ruang lingkup agama saja, terhitung sedikitnya terdapat enam agama besar yang berkembang dan hidup secara berdampingan di negara Indonesia. Berbagai elemen yang berbeda tersebut hidup berdampingan secara damai di negara Indonesia tanpa adanya konflik yang berarti. Secara umum, dapat dikatakan bahwa kemajemukan di Indonesia tidak mengganggu kerukunan yang ada.

Berbicara tentang antar agama wacana pluralisme agama menjadi perbincangan utama. Pluralisme agama sendiri diartikan secara berbeda-beda

---

<sup>24</sup> Ahmad Baso, Agar Tidak “Me-mayoritas-kan-diri” Tentang Islam, Pluralisme & HAM “Kultural”. Dalam *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam Bingkai Gagasan yang bergerak*, (Bandung, Penerbit Nuansa dengan fatayat NU dan The Fod Foundation, 2005), Hlm. 28.

dikalangan cendikiawan muslim maupun non-muslim. John Hick adalah seorang filosof dan cendikiawan agama kontemporer non-muslim yang *concern* terhadap masalah tentang agama dan keberagamaan. Ia berpendapat bahwa asumsi *soluus christus* yang dipegang oleh para eksklusifis sangat bertentangan dengan ajaran Kristus mengenai *Universal salvife will of God* (kehendak universal keselamatan Allah) yang menghendaki keselamatan bagi semua. Dengan begitu, Hick menawarkan suatu pembaharuan paradigma dari paradigma *christocentric* (berpusat pada agama Kristen atau Kristus) menuju paradigma *theocentric* (berpusat pada Allah).<sup>25</sup> Selanjutnya John Hick mengatakan “dan kita harus menyadari bahwa semesta iman berpusat kepada Allah bukan kepada ke Kristenan atau pada agama lain manapun. Ia adalah matahari, sumber awal dari terang dan kehidupan, yang agama-agama relfeksikan dalam cara-cara mereka sendiri secara berbeda.”<sup>26</sup>

Pluralisme juga sering digunakan untuk menunjuk pada makna realitas keragaman sosial sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman itu. Pluralisme sebagai bentuk pemahaman modernisasi yang bertujuan menciptakan komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal-balik antara budaya dunia yang berbeda dan membiarkan mereka bicara

---

<sup>25</sup> Gavin D’Costa, *Theology of Religion*, dalam David F. Ford, *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*, Vol.2 New York: Basil Blackwell, Hlm. 275.

<sup>26</sup> Abu Bakar, *Argumen Al-Qur’an tentang Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme*, dalam jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2016, Hllm. 50-51.

dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasanya sendiri.<sup>27</sup> Bahkan, Pluralisme seperti ini juga ditemukan dalam Q.S. Surat Al-hujurat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa umat manusia memang diciptakan berbeda dan plural oleh Allah SWT. Hal ini memiliki tujuan baik yakni agar manusia dapat saling mengenal, membangun komunikasi antar satu golongan dengan golongan yang lain tanpa harus memandang adanya perbedaan antara masing-masing mereka serta saling menghargai eksistensi masing-masing golongan (*li ta'arafu*).<sup>28</sup> Bagaimana pun, pluralitas merupakan realitas yang lekat dalam kehidupan sehari-hari. Ia hadir tanpa rekayasa, melainkan sebagai kehendak Tuhan yang tidak bisa ditolak. Pernyataan demikian senada dengan firman Allah Surat al-Hujurat di atas. Pluralitas merupakan sebuah keniscayaan. Ayat tersebut

---

<sup>27</sup> Eko Setiawan, *Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur Dalam Meretas Keberagaman Di Indonesia...* Op.Cit, Hlm. 57.

<sup>28</sup> Abd. Moqsih Ghazali, *Argumentasi Pluralisme Agama* (Depok, Kata Kita, 2009), Hlm. 4.

mengisyaratkan bahwa manusia harus ‘saling memahami’. Setelah saling memahami maka ada tuntutan untuk “*fastabiqul khairat*”, berlomba-lomba dalam kebaikan. Kedua sikap tersebut perlu dilakukan dalam menghadapi orang, kelompok atau komunitas lain yang berbeda dengan yang ‘milik kita’. Keniscayaan adanya keragaman dalam hidup tidak selayaknya dihadapi dengan sikap *konfrontatif* terhadap yang berbeda, apalagi jika sampai memunculkan konflik yang tidak pada tempatnya.<sup>29</sup>

Pada Q.S. Surat Al-maidah ayat 48, Allah SWT berfirman:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ  
جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

“...Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

Ayat di atas memiliki makna yang sangat mendalam sekali jika dikaitkan dengan pluralisme. Dalam ayat tersebut, Allah menyebutkan bahwa andai kata diri-Nya berkenan, maka mudah saja bagi-Nya untuk menjadikan seluruh manusia

---

<sup>29</sup> Eko Sumadi, *Membangun Keberagamaan Inklusif Melalui Konseling Multi Kultural*, (Jawa Tengah, STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia, Vol. 7, No.1, Juni 2016), Hlm. 142-150.

yang ada dengan tingkat heterogenitas yang tinggi untuk menjadi satu umat saja yang memiliki satu ideologi yang sama. Namun, penciptaan manusia dengan begitu banyak perbedaan dan golongan adalah sebagai suatu bentuk ujian yang diberikan oleh Allah kepada manusia sejauh mana ia bisa mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dan pula sejauh mana manusia bisa berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan.

Seorang pluralis adalah dia yang menghormati dan menghargai sesama manusia dalam kekhasan identitasnya, dan itu juga berarti dalam perbedaannya. Sementara sikap pluralis menunjuk pada kesadaran dan keterbukaan untuk mengakui bahwa cara hidup dan cara beragama memiliki perbedaan satu sama lain. Sikap pluralis tidak menyangkal adanya fakta mayoritas dan minoritas. Justru sebaliknya seorang pluralis sejati menerima kenyataan itu sebagai sesuatu yang wajar. “Gitu aja kok repot,” kata Gus Dur. Intinya, konsep pluralisme ini timbul setelah adanya konsep toleransi. Jadi jika setiap individu mengaplikasikan konsep toleransi terhadap individu lainnya maka lahirlah pluralisme itu. Dalam konsep pluralisme bangsa Indonesia yang beraneka ragam ini mulai dari suku, agama, ras, dan golongan dapat menjadi bangsa yang satu dan utuh. Sedangkan ketika membicarakan teologi hanya menyentuh pada aspek ketuhanan saja, akan



banyak sekali tindakan yang mengatasnamakan Tuhan, tetapi praktek dan dampaknya justru menodai nilai-nilai kemanusiaan.<sup>30</sup>

Dengan demikian, jika diperhatikan lebih mendalam, pluralisme teologis atau kemajemukan agama seperti yang telah dibahas pada poin sebelumnya memiliki kaitan yang erat dengan ide Hak Asasi Manusia (HAM). Dalam HAM, terdapat sejumlah kebebasan yang diakui dalam HAM sebagai kebebasan dasar dan asasi bagi manusia. Di antara sejumlah kebebasan tersebut adalah kebebasan untuk memeluk agama dan beribadah menurut agamanya (Pasal 28 E ayat 1). dengan demikian, hak beragama juga termasuk dalam salah satu hak yang sifatnya tidak dapat diganggu oleh pihak lain dan merupakan hak yang asasi dalam kehidupan seseorang.

Sementara dalam Islam, Hak Asasi Manusia dari terbagi berdasarkan berbagai sudut pandang. Mengutip pendapat Wahbah Zuhaili dalam *Haq al-Hurriyah fi al-Alam* menyebutkan dari segi bentuknya, Hak asasi manusia terbagi menjadi dua. Yaitu Hak asasi material dan hak asasi non material. Hak asasi material terbagi menjadi empat macam. *Pertama*, hak asasi individual. Yaitu hak asasi yang berfungsi untuk memberikan kebebasan kepada manusia untuk merdeka dan bebas dari pengaruh orang lain. Hak ini meliputi semua kebebasan yang bersifat fisik dan tidak ada unsur ibadah di dalamnya seperti hak untuk mendapatkan

---

<sup>30</sup> Eko Setiawan, *Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur Dalam Meretas Keberagaman Di Indonesia*, Op.Cit, Hlm. 61.

keamanan, melakukan mobilisasi dan lain sebagainya. *Kedua*, hak kepemilikan dan hak untuk mempergunakan barang milik pribadi untuk kepentingan bentuk apa pun. *Ketiga*, hak untuk memiliki tempat tinggal. *Keempat*, hak untuk memiliki pekerjaan, bisnis dan memiliki keterampilan. Hak ini merupakan hak yang menyempurnakan hak individu. Hak ini tidak secara mutlak dimiliki oleh seseorang. Namun, hak ini harus menyesuaikan dengan aturan dan norma yang berlaku dalam struktur masyarakat tertentu.

Sementara hak asasi non material meliputi juga empat macam hak asasi. *Pertama*, kebebasan beragama. yakni kebebasan yang mempersilahkan individu untuk memilih agama yang menurutnya baik dan bisa membuatnya nyaman. Hak ini mencakup pada kebebasan untuk memilih akidah, melakukan peribadatan dan melakukan syiar-syiar yang berkaitan dengan agamanya. *Kedua*, adalah kebebasan untuk berpendapat dan melakukan perkumpulan dan membuat organisasi. Hak ini memungkinkan individu untuk mengemukakan pendapat dengan bebas, melakukan sosialisasi, dan melakukan pembentukan kelompok yang sesuai dengan keinginannya. *Ketiga*, hak untuk mendapatkan dan memberikan pengajaran. Hak ini memberikan kesempatan kepada manusia untuk berusaha mendapatkan ilmu dari siapa pun yang ia kehendaki. Serta memberikan ilmu kepada siapa pun yang ia kehendaki pula. Hak ini secara hakikat merupakan implementasi dari hak untuk menyuarakan pikiran. *Keempat*, adalah hak untuk menyampaikan kritik.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid

Menurut Alwi Shihab terdapat beberapa langkah menuju inklusifisme-pluralisme dalam beragama yaitu; *pertama*, masing-masing kelompok agama harus memiliki kemauan mendengarkan satu sama lain tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan. *Kedua*, masing-masing kelompok agama harus mampu melepaskan perasaan benci historis mereka dan bersama-sama terlibat dalam menganjurkan nilai-nilai dasar yang samasama diijak oleh agama-agama tersebut. *Ketiga* para pemimpin agama harus menentukan bagaimana agar para pengikutnya bisa menerapkan keimanannya seraya menumbuhkan toleransi beragama yang merupakan tujuan utama yang didukung dan dimajukan oleh Negara.<sup>32</sup>

Dari penjelasan-penjelasan di atas, tampak bahwa agama tak mungkin tunggal. Ada ribuan agama yang hidup di dunia ini. Mengharapkan hanya ada satu agama di bumi, jelas sebuah kemustahilan. Yang utama adalah, bagaimana cara menghadapi kenyataan pluralitas agama itu. Di sini para agamawan sekurang-nya terpolarisasi ke dalam tiga jenis paradigma dan penyikapan.

*Pertama*, sikap eksklusif. Agama lain dipandang sebagai agama buatan manusia sehingga tidak layak dijadikan pedoman. Umat agama lain dinyatakan sebagai sekumpulan orang yang berada dalam kegelapan, kekufuran, dan tidak mendapatkan petunjuk Tuhan. Kitab suci agama lain dianggap tidak asli karena di dalamnya telah ada perubahan (*tahrifi*) menyesatkan yang dilakukan oleh para tokoh agamanya. Di dalam agama lain tidak ada jalan keselamatan,

---

<sup>32</sup> Op. Cit, Hlm. 17.

karena jalan itu hanya ada satu, yaitu melalui nabinya. Dengan ini, mereka berusaha agar orang lain memeluk agama dirinya. Kedekatan kelompok eksklusif dengan kalangan agama lain tidak untuk sebuah persahabatan, melainkan untuk dakwah atau misi agar orang lain itu melakukan apostasi atau pindah agama.

Teks-teks keagamaan yang eksklusif seperti itu sangat mungkin akan memunculkan sikap-sikap sosial yang eksklusif pula, bahkan diskriminatif dan eks-komunikatif terhadap (umat) agama lain.

Namun, dalam perkembangan selanjutnya, Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II (1962-1965) memutuskan sesuatu yang berbeda seperti dalam dokumen "Nostra Aetate" yang mengatur hubungan antara gereja dengan agama non-Kristiani. Nostra Aetate mengatakan bahwa gereja tidak menolak apa saja yang benar dan suci dalam agama-agama lain. Bahwa jalan keselamatan dimungkinkan hadir di luar Gereja. Di akhir Konsili tersebut pada tahun 1965 dinyatakan, "Gereja Katolik sama sekali tidak menolak sesuatu yang benar dan suci dalam agama-agama itu. Gereja dengan tulus menghormati perilaku dan jalan hidup, ketentuan dan ajaran yang, meskipun berbeda dalam banyak hal dengan yang diyakini dan ditetapkan gereja, sering mencerminkan sinar Kebenaran yang menerangi semua manusia". Ini tentu merupakan terobosan teologis yang dilakukan gereja Katolik menyangkut kemungkinan adanya keselamatan di luar gereja.

*Kedua*, sikap inklusif. Paradigma ini menyatakan tentang pentingnya memberikan toleransi terhadap orang lain, terlebih umat lain yang mendasarkan pandangan keagamaannya kepada sikap tunduk dan patuh hanya kepada Tuhan. Ada yang berpendapat, kata "islam" dalam Al-Qur'an tidak berarti secara atributif atau asosiatif menunjuk kepada umat Nabi Muhammad, melainkan secara substantif sebagai "sikap pasrah sepenuhnya kepada Allah". Islam tidak hanya meliputi agama yang dibawa Nabi Muhammad, tetapi mencakup seluruh jenis agama yang mengajarkan keislaman (ketundukan, kepasrahan kepada Tuhan). Karena itu, siapa pun yang bersikap demikian, meskipun tidak memeluk agama Islam tetap akan memperoleh keselamatan. Paradigma ini hendak merangkul agama lain dengan cara halus. Orang-orang non-Muslim dinyatakan berada dalam jalan yang benar selama yang bersangkutan memiliki ketulusan dan ketundukan (*islām*) kepada Tuhan. Paradigma seperti ini bisa dijumpai juga dalam agama Kristen. ST Peter pernah berucap kepada Cornelius, "Demi sebuah kebenaran, saya berkata bahwa Tuhan tidak mengasihi siapa-siapa; tetapi dalam setiap bangsa, dia yang tunduk kepadaNya dan bekerja dengan benar, diterima di sisiNya".

*Ketiga*, paradigma pluralis yang berpendirian bahwa setiap agama memang punya jalan sendiri-sendiri. Jalan-jalan menuju Tuhan beragam, banyak, dan tak tunggal. Semuanya bergerak menuju tujuan yang satu, Tuhan. Tuhan yang Satu memang tak mungkin dipahami secara tunggal oleh seluruh umat beragama. Karena itu, paradigma pluralis menegaskan bahwa yang *lain* itu harus dipahami sebagai yang lain. Paradigma

pluralis tak menilai agama lain. Semua agama memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang, termasuk hak pemeluk agama untuk menjalankan agamanya secara bebas. Yang lain tidak perlu dipaksa pindah agama sebagaimana dikehendaki paradigma eksklusif, atau diakui sebagai orang yang terselamatkan sekalipun berada di luar agama dirinya sebagaimana dinyatakan paradigma inklusif. Dengan cara ini akan tercipta sikap saling mengakui dan saling mempercayai, tanpa ada kekhawatiran untuk dikonversikan ke dalam agama tertentu, baik secara halus maupun terang-terangan. Dengan ini terang bahwa kaum pluralis tidak hendak menyatakan bahwa semua agama adalah sama belaka.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta, Kata Kita, 2008), Hlm. 53-60.

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA**

##### **A. Riwayat Hidup Azyumardi Azra**

Lahir di Lubuk Alung, Sumatera Barat, 04 Maret 1955. Menikah dengan Ipah Fariyah, dikaruniai 4 anak: Raushanfikri Usada, Firman El-Amny Azra, Muhammad Subhan Azra, dan Emily Sakina Azra. Pendidikan yang ditempuhnya meliputi Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta pada tahun 1982, Master of Arts (MA) pada Departemen Bahasa dan Budaya Timur Tengah, Columbia University tahun 1998, Master of Philosophy (MPhil) pada Departemen Sejarah, Columbia University tahun 1990, dan Doctor of Philosophy Degree tahun 1992, dengan disertasi berjudul *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia : Network of Middle Eastern and Malay-Indonesian „Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Tahun 2004 disertasi yang sudah direvisi diterbitkan secara simultan di Canberra (Allen Unwin dan AAAS), Honolulu (Hawaii University Press), dan Leiden, Negeri Belanda (KITLV Press).<sup>1</sup>

Pengalaman dalam dunia akademik diawali sejak ia menjadi penulis aktif di majalah Panji Masyarakat (1979-1985), menjadi dosen di Fakultas Adab dan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1992-sekarang), Professor Sejarah di Fakultas Adab IAIN Jakarta, dan Wakil Rektor satu IAIN Syarif Hidayatullah,

---

<sup>1</sup> Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia, Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme Agama*, (Jakarta : Hujjah Press, 2007), Hlm. 96-99.

Jakarta (1998), dan kemudian menjadi Rektor UIN Jakarta sampai tahun 2006. Pada tahun 2006 ia juga menjabat sebagai Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Azyumardi juga mendapatkan anugerah *Professor Fellow* dari University of Melbourne, Australia (2004-2009), menjadi anggota Dewan Penyantun (*Board of Trustees*) International Islamic University Islamabad Pakistan (2004-2009), menjadi *Visiting Fellow* pada *Oxford Centre for Islamic Studies, Oxford University* (1994-1995), Dosen Tamu di University of Philippines dan University Malaya Malaysia (1997), dan menjadi External Examiner pada PhD Program University Malaya (1998-sekarang). Dalam dunia organisasi, Azyumardi Azra juga aktif menjadi Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta (1979-1982), Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Ciputat (1981-1982), Anggota *Selection Committee Toyota Foundation & The Japan Foundation* (1998-1999), *Steering Committee SEASREP (Southeast Asian Studies Regional Exchange Program)* (1998), Pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) (1998-sekarang), Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS), Anggota *the International Association of Historian of Asia* (IAHA) (1998-sekarang), Anggota Dewan Redaksi *Jurnal Ulumul Quran*, Anggota Dewan Redaksi Islamika, Pemimpin Redaksi *Jurnal Studia Islamika*, Wakil Direktur Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN Jakarta, Anggota Redaksi *Jurnal Quranic Studies*, SOAS/University of London, dan *Jurnal Ushuludin* University Malaya, Kuala Lumpur. Karya akademik yang telah diterbitkan antaranya ialah “*Jaringan Ulama*” (tahun 1994), “*Pergolakan Politik Islam*” (1996), “*Islam Reformis*” (1999), “*Konteks*



*Berteologi di Indonesia*” (1999), *“Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru”* (1999), *“Esei-Esei Pendidikan Islam, dan Cendekiawan Muslim”* (1999), *“Renaissance Islam di Asia Tenggara”* (1999), *“Islam Substantif”* (2000), *“Historiografi Islam Kontemporer”* (2002), *“Paradigma Baru Pendidikan Nasional”* (2002), *“Reposisi Hubungan Agama dan Negara”* (2002), *“Menggapai Solidaritas”* (2002), *“Konflik Baru Antar Peradaban, Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal, dan Surau; Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi”* (2003), *“Shari’a and Politics”* (2004). Azyumardi Azra tercatat sebagai ilmuwan Muslim dengan bidang kepakaran sejarah. Ia juga pakar dalam ilmu agama seperti filsafat, teologi, tasawuf aliran moden, politik, dan pendidikan. Selain itu, Ia dianggap sebagai intelektual profesional dan mempunyai komitmen besar terhadap pembaharuan peradaban Islam khususnya di kawasan Asia Tenggara. Jika dilihat dari karya-karya akademik menunjukkan bahawa pemikiran Azyumardi Azra mempunyai corak pemikiran Islam Asia Tenggara khasnya Nusantara dan Indonesia. Inilah yang menarik untuk dijadikan sebagai kajian pemikiran Islam.<sup>2</sup>

Azyumardi juga ingin agar lulusan dari kampusnya memiliki wawasan yang luas serta wawasan keislaman akademik yang dikembangkannya harus mempunyai wawasan ke-Indonesiaan sebab hidup kampusnya di Indonesia. “Jadi, keislaman yang akan kita kembangkan itu adalah keislaman yang kontekstual dengan Indonesia yang plural karena tantangan umat muslim di sini adalah tantangan Indonesia yang

---

<sup>2</sup> M. Adib Fuadi Nuriz & Jaffary Awang, *Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia: Kajian Terhadap Pemikiran Azyumardi Azra*, Proceedings Of The International Conference On Islam, Development And Social Harmony In Southeast Asia 2017, Hlm. 75-76.

memiliki banyak sekali warna warni kehidupan yang dimulai dari suku, budaya, bahasa, serta agama”, ujarnya.

## **B. Pokok-Pokok Pemikiran Azyumardi Azra**

### **1. Tentang Sejarah Umat Islam Nusantara**

Azyumardi Azra bisa disebut sebagai salah seorang tokoh cendekiawan muslim yang mengungkap sejarah tentang jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara. Ia telah banyak meneliti secara serius bagaimana terjalinnya hubungan antara ulama di Timur tengah dengan ulama yang ada di Kepulauan Nusantara. Dalam bukunya, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, ia mengemukakan bahwa hubungan antara kaum Muslim di kawasan Melayu Indonesia dan Timur tengah telah terjalin sejak masa-masa awal Islam. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia dan Anak benua India yang mendatangi Kepulauan Nusantara tidak hanya berdagang, tetapi dalam batas tertentu juga menyebarkan Islam kepada penduduk setempat.<sup>3</sup>

Azyumardi Azra kurang sependapat dan sejalan dengan pandangan sebagian kalangan ilmuwan yang berpendapat bahwa hubungan antara Islam di Nusantara dengan Timur Tengah lebih bersifat politis dari pada keagamaan. Padahal menurutnya, setidaknya abad ke-17 hubungan di antara kedua wilayah Muslim ini umumnya bersifat keagamaan dan keilmuan, meski juga terdapat hubungan politik

---

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama TimurTengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1995), Hlm.17.

antara beberapa kerajaan Muslim Nusantara, misalnya, dengan Dinasti Usmani. Jika memang terbukti ada hubungan keagamaan dan keilmuan ini dalam masa belakangan mendorong munculnya semacam kesadaran politik, khususnya adanya imperialisme Eropa, itu merupakan konsekuensi dari meningkatnya kesadaran tentang “identitas Islam”.<sup>4</sup>

Azra dalam mengungkap jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara, ia telusuri melalui awal masuknya Islam ke Nusantara. Menurut pemikirannya, dengan mempertimbangkan riwayat-riwayat yang dikemukakan historiografi klasik, maka ia berkesimpulan ada empat tema pokok dalam hal ini. *Pertama*, Islam dibawa langsung dari Arabia; *kedua*, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyiar “profesional”- yakni mereka yang memang khusus bermaksud menyebarkan Islam; *ketiga*, yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa; dan *keempat*, kebanyakan para penyebar Islam “professional” ini datang ke Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13. Menurutnya mempertimbangkan tema terakhir ini, mungkin benar bahwa Islam sudah diperkenalkan ke dan ada di Nusantara pada abad-abad pertama Hijri.<sup>5</sup>

Namun, menurutnya lebih lanjut, setelah abad ke-12 pengaruh Islam baru kelihatan lebih nyata. Dengan demikian, proses islamisasi nampaknya mengalami akselerasi antara abad ke-12 dan ke-16. Banyak teori yang dikemukakan oleh para sarjana Barat tentang masuknya Islam di Nusantara, namun Azra lebih memilih teori yang disajikan oleh A.H.Johns. Johns mengemukakan para sufi pengembara berhasil

---

<sup>4</sup> Ibid, Hlm. 16-17.

<sup>5</sup> Ibid, Hlm. 31.

mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara setidaknya sejak abad ke-13. Faktor utama keberhasilan konversi adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal. Dengan menggunakan tasawuf sebagai sebuah kategori dalam literature dan sejarah Melayu-Indonesia, Johns memeriksa sejumlah sejarah lokal untuk memperkuat Hujjahnya.<sup>6</sup>

Dengan mengungkap berbagai data dan fakta teori historiografi, Azra telah berhasil membuat titik terang sejarah masuknya Islam di Nusantara serta jaringan ulama yang memiliki andil dalam proses penyebaran Islam di Nusantara. Berdasarkan ini, Azra dapat digolongkan salah seorang tokoh sejarawan Indonesia. Uraian tentang sejarah umat Islam di Nusantara, tidak hanya mengungkap data dan fakta tetapi sarat dengan analisis-objektif. Sehingga penulisannya memiliki bobot ilmiah yang tinggi. Ini yang membedakan tulisannya dengan para penulis pendahulunya, seperti Hamka misalnya.<sup>7</sup>

## **2. Tentang Pluralitas**

Azyumardi Azra adalah saat ini termasuk intelektual Muslim Indonesia yang disegani di kalangan cendekiawan Indonesia. Menurut Budi Handrianto, Azra termasuk intelektual Muslim Liberal, Budi memasukkan Azra menjadi Muslim

---

<sup>6</sup> Ibid, Hlm. 32-33.

<sup>7</sup> Rosmani Ahmad, *Mengenal Azyumardi Azra Dalam Pemikiran Islam*, dalam jurnal *Analytica Islamica*, Vol. 2, No. 2, 2013, Hlm. 356.

Liberal dengan menunjukan pernyataan Azra dalam buku, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*,<sup>8</sup> sebagai berikut :

“Menurut saya Islam itu memang pluralis, Islam itu banyak, tapi ada yang menolaknya dan mengatakan bahwa Islam hanya satu. Memang secara teks, Islam adalah satu tetapi ketika akal sudah mulai mencoba memahami itu, belum lagi mengaktualisasikan, maka kemudian pluralitas itu adalah suatu kenyataan dan tidak bisa dielakkan.”

Di lain pihak, Azyumardi menyatakan bahwa bila didekati secara mendalam, dapat ditemukan bahwa gerakan pembaruan yang terjadi sejak tahun tujuh puluhan memiliki komitmen yang cukup kuat untuk melestarikan “tradisi” dalam suatu bingkai analisis yang kritis dan sistematis.<sup>9</sup> Dengan demikian para tokohnya didasari kepedulian yang sangat kuat untuk melakukan formulasi metodologi yang konsisten dan universal terhadap penafsiran yang rasional yang peka terhadap konteks kultural dan historis dari teks Kitab Suci dan konteks masyarakat modern yang memerlukan bimbingannya. Selanjutnya Azra berpendapat bahwa Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu asal yang sama, keturunan Adam dan Hawa. Meski berasal dari nenek moyang yang sama, tetapi kemudian manusia menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, satu berbangsa-bangsa lengkap dengan kebudayaan dan

---

<sup>8</sup> Sururin , *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*, (Bandung, Nuansa, 2005), Hlm. 150.

<sup>9</sup> Lihat, Pengantar Azyumardi Azra untuk Buku Abd. A’la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, (Jakarta, Paramadina, 2003), Hlm...

peradaban khas masing-masing. Perbedaan di antara umat manusia, dalam pandangan Islam, bukanlah karena warna kulit dan bangsa, tetapi hanyalah tergantung pada tingkat ketakwaan masing-masing.<sup>10</sup> Inilah yang menjadi dasar perspektif Islam tentang “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong berkembangnya solidaritas antar manusia (*ukhuwah insaniyah* atau *ukhuwah basyariyah*).<sup>11</sup>

Di dalam Alquran, adalah istilah *hanif*, menurut Azra manusia *hanif* ini diidentifikasi dengan Nabi Ibrahim yang dalam pencarian kebenaran pada akhirnya menemukan Tuhan yang sejati. Ibrahim tentu saja dikenal sebagai panutan tiga agama wahyu; agama yahudi, Kristen, dan Islam. Ketiga agama ini di kalangan ahli perbandingan agama disebut sebagai agama Abrahamik (*Abrahamic religions*). Nabi Muhammad yang mengetahui betul tentang orang-orang *hanif* ini pernah menyatakan bahwa “Islam identik dengan Hanifiyah”.<sup>12</sup>

Dapat dilihat bahwa, identifikasi orang *hanif* dengan Islam memperkuat pandangan banyak ulama, bahwa “islam” (dengan “i” kecil) merupakan agama fitrah (*din fithr*) yang telah disampaikan Tuhan sejak masa Nabi Adam dan dilanjutkan oleh nabi-nabi dan rasul-rasul selanjutnya. Tetapi jelas, tidak semua manusia- karena berbagai alasan- mengikuti fitrahnya untuk menjadi hanif; banyak di antara mereka bukan hanya tidak mengikuti sepenuhnya “islam” yang dibawa Nabi Adam dan nabi-

---

<sup>10</sup> Rosmani Ahmad, *Mengenal Azyumardi Azra Dalam Pemikiran Islam*, dalam jurnal *Analytica Islamica*, Vol. 2, No. 2, 2013, Hlm. 360.

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, (Jakarta, Paramadina, 1999), Hlm. 32.

<sup>12</sup> Ibid, Hlm. 33.

nabi selanjutnya, tetapi bahkan menyimpang jauh dari tradisi monoteistik. Di sinilah, Nabi Muhammad menyampaikan Islam (dengan “I” besar) sebagai bentuk final dari “islam” yang dibawa nabi-nabi terdahulu. Dengan demikian, menurut Azra, pluralisme keagamaan di antara umat manusia tidak terelakkan lagi; bahkan pluralisme ini telah merupakan hukum Tuhan (*sunnatullah*).<sup>13</sup> Karena itu, agama (dalam hal ini, Islam) tidak boleh dipaksakan oleh siapapun kepada siapa pun,<sup>14</sup> karena jika Tuhan menghendaki, maka semua manusia akan beriman, perhatikan Q.S.Yunus/ 10: 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya :

*Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?.*<sup>15</sup>

Senada dengan pemikiran Azra di atas, adalah pandangan Nuircholish Madjid yang mengemukakan bahwa Alquran menunjukkan bahwa risalah Islam disebabkan universitasnya adalah selalu sesuai dengan lingkungan kultural apa pun, sebagaimana (pada saat turunnya) hal itu telah disesuaikan dengan kepentingan lingkungan

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Perhatikan Q.S.al-Baqarah/ 2: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ  
Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

<sup>15</sup> Ibid.

semenanjung Arab. Karena itu, Alquran harus selalu dikontekstualisasikan dengan lingkungan budaya penganutnya, di mana dan kapan saja.<sup>16</sup>

### 3. Metode Berpikir Azyumardi Azra

Bila dicermati dalam berbagai karya Azyumardi Azra, terutama bukunya yang berasal dari Disertasi doktornya yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, maka dapat dikatakan bahwa Azra memiliki metode berpikir kritis-analisis. Pendekatan dalam penulisan karyakaryanya hampir selalu menggunakan sosio-historis. Dengan pendekatan ini, ia ingin mengungkapkan bahwa apa yang tampak kelihatan dalam realitas kehidupan masyarakat tidak terlepas dari latar belakang sejarah dan lingkungan yang mengitarinya. Keterkaitan sejarah dan sosial kemasyarakatan yang berkembang adalah sesuatu yang tak terbantahkan. Sebagai contoh, bagaimana Azra mengungkapkan pengaruh neo-sufisme yang banyak diamalkan oleh masyarakat di kepulauan Nusantara hingga kini, adalah pengaruh dari para sufi yang menulis karya-karya mereka lalu disebarkan dan dibaca oleh banyak masyarakat di Nusantara. Lebih jauh lagi hal ini sebenarnya telah dimanifestasikan dalam penyebaran hadis Nabi, yang disebut *isnad* – mata rantai transmisi- yang berkesinambungan.<sup>17</sup>

Dalam corak pemikirannya Azra juga menjunjung tinggi objektivitas-ilmiah, sehingga karya-karyanya tidak menghakimi dan mengklaim paling benar, tetapi berusaha mencerahkan dan memberikan informasi secara objektif dan ilmiah. Inilah

---

<sup>16</sup> Rosmani Ahmad, *Mengenal Azyumardi Azra Dalam Pemikiran Islam*, dalam jurnal *Analytica Islamica*, Vol. 2, No. 2, 2013, Hlm. 361.

<sup>17</sup> Ibid, Hlm. 366.



di antara keunggulan pemikiran Azyumardi Azra. Oleh karena itu, Azra berbeda pendapat dengan kalangan ilmuwan lain yang menampilkan teori atau kesimpulan pemikiran tanpa didasari dengan data dan fakta serta analisis-kritis yang tajam. Objektifitas dalam berpikir itu penting menurutnya, agar tidak terjebak subjektifitas yang sempit yang akan menghasilkan sesuatu yang *absurd*.<sup>18</sup>

### C. Karya-Karya Azyumardi Azra

1. *sMengenal Ajaran Kaum Sufi* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1984).
2. *Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985).
3. *Agama di Tengah Sekularisasi Politik* (Jakarta : Panjimas, 1985).
4. *Jaringan Ulama Timur tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung : Mizan, tahun 1994).
5. *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985).
6. *Pergolakan Politik Islam* (Jakarta : Paramadina, 1996).
7. *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Bandaung: Rosdakarya, 1999).
8. *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, (Jakarta : Paramadina, 1999).
9. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Logos, 1999).

---

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, Op. Cit, Hlm. 15-35.

10. *Esei-Esei Pendidikan Islam, dan Cendikiawan Muslim* (Jakarta : Logos,1999).
11. *Renaissans Islam di Asia Tenggara* (Bandung : Rosdakarya, 1999) (buku yang memenangkan penghargaan nasional sebagai buku terbaik untuk kategori ilmu-ilmu sosial dan humaniora di tahun 1999).
12. *Islam Substantif* (Bandung : Rosdakarya, 2000).
13. *Historiografi Islam Kontemporer* (Jakarta : Logos, 2002).
14. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta : Logos, 2002).
15. *Reposisi Hubungan Agama dan Negara* (Bandung : Rosdakarya, 2002).
16. *Menggapai Solidaritas* (Bandung : Rosdakarya, 2002).
17. *Konflik Baru Antar Peradaban, Islam Nusantara- Jaringan Global dan Lokal, dan Surau; Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta ; Logos, 2003).
18. *Shari'a and Politics* (2004).

## **BAB IV**

### **RELEVANSI TEOLOGI PLURALISME AZYUMARDI AZRA DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT INDONESIA YANG MULTI AGAMA**

#### **A. Konsep Teologi Pluralisme Azyumardi Azra**

Setelah membahas pluralisme dilihat dari sudut normatif, dan bagaimana doktrin itu difahami, sekarang berbicara tentang pluralisme Islam dalam perspektif historis. Kalau dalam kerangka normatif saja, pluralisme itu sudah diakui apalagi dalam konteks realitas historis. Oleh karena itu saya bisa berhipotesis bahwa usaha atau upaya untuk menciptakan sebuah masyarakat yang tidak plural, masyarakat yang monolitik, yang tunggal, itu merupakan upaya yang sia-sia. Oleh karena itu sikap yang paling tepat untuk meresponi hal itu adalah dengan mengembangkan sikap menghormati, toleran, dan menghargai pluralisme. Sesungguhnya kalau kita lihat secara historis, keragaman pada umat Islam itu bisa kita lihat dalam berbagai level dan berbagai aspek kehidupan. Tetapi menurut saya kerangka umum yang bisa kita gunakan untuk melihat pluralitas dalam masyarakat muslim secara historis, itu ada beberapa pendekatan. Islam itu biasanya dibagi menjadi dua level, pertama Islam normatif, yaitu berkaitan dengan norma dan ajaran yang bersifat normatif dalam Islam, apakah dalam bentuk hadis, ijma', dsb. Tetapi dalam sisi lain ada yang disebut dengan Islam historis, yaitu Islam yang terejawantah, yang teraktualisasi dengan kehidupan

sehari-hari. Inilah yang disebut dengan *living Islam*, Islam yang hidup. Karena Islam bukan dari hadis semata, tetapi Islam itu betul-betul aktual ketika diamalkan, dihidupi, dijalankan, diaktualisasi oleh umatnya. Itulah Islam historis, yaitu Islam yang menyejarah yang hidup dalam sejarah.

Bentuk pluralisme yang di tawarkan oleh Azyumardi azra memiliki banyak substansi. Salah **satu** substansinya adalah sebuah langkah untuk mengembangkan suatu “titik temu”,<sup>1</sup> yang selama ini banyak orang pikir bahkan diantaranya adalah ahli agama-agama hanyalah perbedaan-perbedaannya misalnya kita berpendapat, Islam dan Hinduisme adalah dua agama yang berbeda sama sekali. Tidak ada satu poinpun yang dapat dipertemukannya, apalagi dua agama ini mempunyai sejarah bentukan sosial yang berbeda.<sup>2</sup>

Pencarian titik temu bagi Azyumardi azra melalui pertemuan dan dialog yang konstruktif berkelanjutan, atau *continues* adalah merupakan tugas kemanusiaan yang abadi, tanpa titik henti. Menurut Amin Abdullah titik temu antar umat beragama bisa dimungkinkan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah melalui pintu gerbang etika, dengan lewat pintu gerbang etika manusia beragama secara universal menghadapi problem-problem kemanusiaan yang sama. Melalui pintu gerbang etika tersebut untuk tidak menyatakan lewat pintu teologis- manusia beragama merasa

---

<sup>1</sup> Amin Abdullah, *Etika dan Dialog antar Agama Perspektif Islam*, dalam Dialog: Kritik & Identitas Agama, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, tt), Hlm. 113.

<sup>2</sup> Budhy Munawarrahman, dalam *Kata Pengantar, Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenniala*, (Jakarta, Paramadina, 1995), hlm. xx.

memiliki puncak-puncak keprihatinan yang sepadan.<sup>3</sup> Hal ini sependapat dengan ungkapan Syamsul Arifin dkk, dalam tulisannya *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan* yang mengungkapkan bahwa semua agama pada dasarnya secara esoterik disatupadukan dengan kebajikan universal, yang menjadikan setiap agama sama-sama mempunyai kepedulian yang jelas terhadap persoalan kemanusiaan.<sup>4</sup>

Pendapat Sayyed Nauguib Al-attas dan Zainuddin Sardar di atas, bertolak belakang dengan pendapat Amin Abdullah yang berpendapat bahwa, dibalik pluralitas agama-agama terdapat titik temu (*kalimatun sawa*) atau *Common platform*. Pendapat atau ungkapan Amin Abdullah yang mengungkapkan bahwa dibalik pluralitas agama terdapat titik temu. Pendapat atau ungkapan Amin Abdullah tersebut parallel dengan pendapat dan ungkapan para filsuf perennial yang berpendapat bahwa dibalik pluralitas agam-agama terdapat titik temu dan persamaan. Menurut filosofi perennial bahwa pada tingkat *Common Vision*, mempunyai kesatuan kalau tidak malah kesamaan gagasan dasar yang dalam Islam disebut “Pesan dasar agama” (yaitu dalam arti generiknya yaitu “sikap pasrah”) untuk selalu bertakwa: Selalu meghayati kehadiran Tuhan dalam hidup sehari-hari.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 114.

<sup>4</sup> Syamsul Arifin dkk, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta, Sipsess, 1996), Hlm. 19.

<sup>5</sup> Op, Cit. Hlm xx.

Substansi **kedua** dari teologi pluralisme agama Azyumardi azra adalah gerakan menuju spiritualitas keberagamaan yang sejuk dan berwajah ramah yang lebih dibutuhkan oleh masyarakat modern.<sup>6</sup>

Substansi **ketiga** adalah sebuah langkah maju pada umat beragama secara bersama-sama untuk mengkaji atau reinterpretasi ulang ajaran-ajaran agamanya untuk dapat di dialogkan pada wilayah agama lain, sehingga dapat mengurangi ketegangan antar umat beragama.<sup>7</sup> Para pluralis agama muslim atau non-muslim masing-masing agama memahami seluk-beluk keberagamaan orang lain, bukan tujuan untuk pindah agama atau hegemoni kultural sehingga terbuka kesempatan untuk lebih bersifat saling memahami. Oleh sebab itu Azyumardi Azra menghimbau kepada para pemuka atau tokoh agama-agama untuk sama-sama belajar memahami lorong-lorong keberagamaan manusia beragama lain, yang bertujuan untuk membangun masyarakat untuk lebih bersifat saling mengerti/ memahami dan toleran dan selanjutnya dapat terbangun hubungan yang harmonis antara saudara-saudara antar iman serta dialog yang konstruktif dengan manusia-manusia yang percaya agama yang dianutnya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Op. Cit, M. Baharudin, *Islamic Theology : Melacak Substansi Dan Akar Teologi Pluralisme Perspektif Cendekiawan Muslim Indonesia*, Hlm. 11.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Amin Abdullah, *Etika dan Dialog antar Agama Perspektif Islam*, dalam Dialog: Kritik & Identitas Agama,...Op.Cit, Hlm. 115.

Substansi **keempat** adalah sebuah gerakan untuk dikembangkannya toleransi. Dengan pendirian sendiri untuk menciptakan harmoni dan kerukunan hidup.<sup>9</sup> teologi pluralisme yang ditawarkan Azyumardi azra adalah sebuah gerakan untuk menumbuhkan kembangkannya toleransi. Umat Islam dianjurkan untuk membangun hubungan harmonis dan damai dengan penganut tradisi keimanan non-Islam dan untuk mencegah arogansi. Sikap toleran dan membangun hubungan yang harmonis antara saudara-saudara antar iman serta dialog yang konstruktif ini tidak akan menggerus keaqidahannya atau keyakinan yang semula diyakininya.<sup>10</sup>

Toleransi atau sikap toleran merupakan salah satu sikap yang harus ditumbuhkan kembangkan dalam masyarakat, terutama masyarakat plural, disamping nilai-nilai yang lain seperti keadilan, saling menghormati, inklusif, demokratis. Hal itu dimaksudkan untuk membentuk masyarakat madani yang membangun hubungan harmonis, menetepikan sikap yang kaku. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi multi problem dalam semua aspek kehidupan, toleransi merupakan sesuatu yang amat penting untuk diwujudkan. Dan sikap yang toleran ini tidak akan menggerus keberagaman yang semula diyakininya.

Jadi konsep teologi pluralisme yang ditawarkan Azyumardi Azra adalah merupakan dalam bentuk realita historis, yang mana kita harus belajar dari pengalaman-pengalaman sejarah yang mampu meningkatkan kerukunan umat

---

<sup>9</sup> Ibid, Hlm. 171.

<sup>10</sup> Ibid.

beragama. Kesalahan-kesalahan yang sudah terjadi saat ini seharusnya mampu kita tangani dengan baik dan benar melalui pengalaman-pengalaman historisitas yang ada.

### **B. Relevansi Teologi Pluralisme Azyumardi Azra Di Tengah-Tengah Masyarakat Indonesia yang Multi Agama**

Berbicara tentang relevansi teologi pluralisme Azyumardi Azra di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang multi agama peneliti mencoba memetakan pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A., merupakan seorang cendekiawan muslim dan juga seorang mantan Rektor UIN serta merupakan tokoh inspiratif yang melakukan berbagai macam terobosan besar, salah satunya sebagai pelopor berubahnya IA\IN Syarif Hidayatullah menjadi UIN Syarif Hidayatullah pada Mei 2002. Beliau juga merupakan seorang Profesor yang ahli dalam sejarah, sosial dan intelektual Islam. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain.<sup>11</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa konflik juga pasti akan muncul dalam masyarakat yang berbeda dalam system nilainya. Oleh karena itu dalam hidup bermasyarakat berdialog satu dengan yang lain itu sangat penting walaupun secara sadar dan tidak sadar

---

<sup>11</sup> Umi Hanik, *Pluralisme Agama Di Indonesia Volume 25 Nomor 1 Januari 2014*, Hlm. 44-45.



supaya dapat memunculkan rasa menghormati dan toleran,<sup>12</sup> serta mengajak untuk mengembangkan rasa toleran yang diharapkan mampu mencegah dan menghilangkan rasa arogansi.<sup>13</sup>

Kebhinekaan atau pluralisme agama dan keberagamaan juga terjadi di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa berbagai macam agama termasuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berkembang dan tumbuh di Indonesia. Agama-agama tersebut seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen dan lain-lain. Adanya Kebhinekaan agama dan keberagamaan ini tentunya melahirkan konsekuensi logis adanya problemsitas-problemsitas agama.<sup>14</sup>

Kebhinekaan atau pluralitas agama memang merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri terjadi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, hal tersebut juga dialami oleh negara-negara lain dengan kompleksitas problematika masing-masing.<sup>15</sup> Terhadap realita empiris adanya kebhinekaan dan pluralitas agama, hendaknya selalu diupayakan agar tidak mengarah menjadi perpecahan dan kekerasan yang satu dengan yang tidak ada hubungandantidak pula salingmenyapa. Kondisi kebhinnekaan atau pluralitas agama dan keberagamaan di Indonesia pernah menjadi daya tarik tersendiri di dunia luar. Kebhinekaan atau pluralitas yang damai, menyejukan yang merupakan karakteristik yang dimiliki Indonesia. Indonesia di anggap sebagai model alternatif bagi terwujudnya kerukunan antarumat beragama dimuka bumi. Adalah seorang

---

<sup>12</sup> Jirzanah, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia...*Op.Cit, Hlm. 100.

<sup>13</sup> M. Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama...*Op.Cit, Hlm. 37.

<sup>14</sup> *Ibid.* Hal 93-94

<sup>15</sup> *Ibid.*

Guru Besar pada Universitas Temple Philadephia yang bernama Muhammad Ayoub berpendapat bahwa: “pengalaman agama dalam masyarakat Indonesia dibanding dengan masyarakat Islam lainnya merupakan model yang paling dekat dengan nilai Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>16</sup> Namun demikian kondisi atau realitas Empiris yang damai, dan sejuk di atas tidak berlangsung lama. Karena begitu banyak kejadian-kejadian kerusuhan dan pergolakan keagamaan yang terjadi di Indonesia. Seperti, peristiwa Ambon, Kalimantan Barat, Kalimantan tengah, dan Poso Sulawesi tengah.<sup>17</sup>

Bentuk pluralisme yang di tawarkan oleh Azymardi azra memiliki banyak substansi. Salah **satu** substansinya adalah sebuah langkah untuk mengembangkan suatu “titik temu”.<sup>18</sup> Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang plural, bangsa yang memiliki banyak suku, budaya, bahasa, nilai dan agama yang berbeda-beda serta memiliki berbagai tingkat perbedaan ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya. Indonesia adalah Negara yang bisa dikatakan merupakan sebuah Negara yang multi etnis, budaya, dan agama.<sup>19</sup> Indonesia yang memiliki masyarakat yang majemuk apabila ingin menjadi bangsa dan Negara yang kuat dan disegani oleh dunia diperlukan sikap saling menerima dan saling menghargai dimana terdapat titik temu didalam setiap orang yang beragam tersebut, sehingga dapat saling

---

<sup>16</sup>Shihab, Alwi, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam beragama*, (Bandung, Mijan, 1998), h. 335-336

<sup>17</sup>Lihat, Departemen Agama RI, *Konflik Sosial*. Op., Cit

<sup>18</sup> Amin Abdullah, *Etika dan Dialog antar Agama Perspektif Islam*, dalam Dialog: Kritik & Identitas Agama, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, tt), Hlm. 113.

<sup>19</sup> Jirzanah, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia...* Op.Cit, Hlm. 101.

membantu dan bekerjasama serta dituntut mampu mengajak dan mengembangkan rasa toleransi yang bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan satu dengan yang lain dan menghilangkan rasa arogansi.<sup>20</sup>

Sesuai dengan uraian di atas, dalam hal ini Islam mengajarkan juga bagaimana pentingnya mengajak seseorang untuk hidup rukun dan selalu menjunjung tinggi rasa toleransi, menolak adanya kekerasan dan diskriminasi. Hal ini tertuang dalam al-Qur'an surah al-Hujarat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Namun hal ini masih belum terealisasi secara sepenuhnya dikarenakan masih banyak individu maupun kelompok yang realitanya didalam bermasyarakat masih memiliki hasrat yang kuat terhadap tujuan maupun kepentingan yang diinginkan dibalik maksudnya dalam bermasyarakat. Sudah hal yang biasa dimana saat ini

---

<sup>20</sup> Ibid.

fenomena dalam nuansa politik yang alih-alih ingin mensejahterakan masyarakat justru menjadikan masyarakat jauh dari kata sejahtera.

Fenomena inilah yang mengakibatkan munculnya konflik, dimana masyarakat tidak selalu terintegrasi, harmonis, atau saling memenuhi. Namun justru menimbulkan wajah lain berupa konflik, disintegrasi atau perubahan yang dimungkinkan dengan adanya konflik kepentingan yang merupakan suatu kenyataan sosial yang tidak kunjung berakhir.<sup>21</sup> Dalam konflik ini, teologi pluralisme yang dianjurkan oleh Azyumardi Azra adalah bagaimana memberikan landasan teologis bagi liberalisme ideologis yang benar-benar merupakan suatu perspektif moral bagi liberalisme ideologis yang menjadi garis standarisasi sebuah perubahan.<sup>22</sup>

Sikap keberagamaan yang eksklusif menjadi kemungkinan terjadinya suatu sikap-sikap ekstrim yang dapat mengakibatkan konflik.<sup>23</sup> Agama lain yang dipandang sebagai yang tidak benar dan dianggap menyesatkan serta tidak ada jalan keselamatan itu tidak layak dijadikan sebagai acuan serta mengambil sikap bahwa agama sendirilah yang paling benar.<sup>24</sup> Itu sebabnya, pandangan yang harus dibangun dan dikembangkan adalah pandangan keberagamaan yang terbuka, toleran, dan penuh kelapangan dada. Oleh karena itu, peran agama dalam membentuk sikap pluralisme

---

<sup>21</sup> Aisyah BM, *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*, dalam Jurnal Dakwah Tablig, Vol. 15, No. 2,...Op.Cit, Hlm. 194.

<sup>22</sup> M. Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama*,...Op.Cit, Hlm. 102.

<sup>23</sup> H. Nur Solikin AR, *Agama & Problem Mondial*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), Hlm. 105.

<sup>24</sup> Abd. Moqsiith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta, Kata Kita, 2008), Hlm. 54.

yang mengakui bahwa agama lain juga sama-sama sah dan mempunyai nilai kebenaran, sikap seperti ini yang seharusnya dikembangkan pada dewasa ini.<sup>25</sup>

Substansi **kedua** dari teologi pluralisme agama Azymardi azra adalah gerakan menuju spiritualitas keberagamaan yang sejuk dan berwajah ramah yang lebih dibutuhkan oleh masyarakat modern. Pluralitas agama merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari oleh seluruh manusia dimuka bumi ini. Namun dalam realita kehidupan sering kali manemukan berbagai macam sikap setiap umat dalam beragama terhadap cara mengambil sikap atau merespon eksistensi pluralitas agama itu sendiri.<sup>26</sup>

Konflik sosial dan ketegangan politik yang berlarut-larut saat ini merupakan saksi fakta dan realita bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural yang tidak dapat diseragamkan. Menyimak pada aksi baru-baru ini pada tanggal 22 Mei 2019 yang awalnya adalah aksi demokrasi justru berakhir dengan ricuh, bahkan sampai memakan korban jiwa.

Dalam kehidupan manusia, masyarakat, kebudayaan, dan agama saling berhubungan secara dialektik<sup>27</sup> dan hidup berdampingan, berkompetisi serta masih ada yang saling menjatuhkan satu dengan yang lain, itu semua adalah hukum alam yang secara garis besar sudah wajar kita dengar. Hal ini tak terlepas pada hubungan dalam bermasyarakat yang menimbulkan sejumlah nilai bagi masyarakatnya dan

---

<sup>25</sup> H. Nur Solikin AR, *Agama & Problem Mondial*,... Op.Cit, Hlm. 105.

<sup>26</sup> Idrus Ruslan, *Realita Empirik Sikap Agama Dalam Merespon Pluralitas Agama: Kritik Terhadap Teori John Cobb*, dalam Jurnal Kalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama, Edisi 44 Desember 2006, Hlm. 85.

<sup>27</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung, Pustaka Setia, 2011), Hlm. 17.

secara kodrati manusia senantiasa berhadapan dan saling berinteraksi serta berada didalamnya.<sup>28</sup>

Indonesia yang notabene memiliki bangsa yang plural tentunya tak ingin mengalami, dan harus belajar pada realita sejarah problem yang sudah ada di bangsa ini. Di tengah dinamika politik dan kondisi dalam mencari jati diri untuk mencapai Negara yang demokrasi di Indonesia saat ini sebenarnya sangatlah berpotensi untuk membangun atau melahirkan *prototype* politik yang tentunya memiliki ciri khas politik ke-Indonesiaan. Politik yang memiliki dimensi pluralitas dimana masyarakat dituntut untuk tetap saling member ruang dan pengakuan untuk menghindari rasa arogansi serta mampu mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk menjalin hubungan dengan baik dan mengembangkan rasa toleransi.<sup>29</sup>

Selanjutnya substansi **ketiga** adalah sebuah langkah maju pada umat beragama secara bersama-sama untuk mengkaji atau reinterpretasi ulang ajaran-ajaran agamanya untuk dapat di dialogkan pada wilayah agama lain, sehingga dapat mengurangi ketegangan antar umat beragama. Setiap agama memang memiliki jalannya sendiri-sendiri menuju Tuhan. Jalan-jalan menuju Tuhan dalam setiap agama tidak sama, beragam, banyak, dan tidak tunggal, namun semua bergerak menuju tujuan yang satu, yaitu Tuhan.<sup>30</sup> Paradigma pluralis tak menilai agama lain, justru paradigma pluralis menegaskan bahwa yang lain itu harus dipahami sebagai

---

<sup>28</sup> Ibid, Hlm. 18.

<sup>29</sup> H. Nur Solikin AR, *Agama & Problem Mondial*,... Op.Cit, Hlm. 108.

<sup>30</sup> Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*,...Op.Cit, Hlm. 59.

yang lain. Pengalaman keagamaan yang berbeda dan beragam yang dimiliki setiap agama memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang, termasuk hak setiap pemeluk agama dalam menjalankan agamanya secara bebas.<sup>31</sup> Pengalaman keagamaan juga sering dikaitkan sebagai pencarian sebuah realita yang asasi dari kebenaran dan kebaikan, hal ini pun dapat berbeda dan tergantung perspektif dari masing-masing pemeluk agama.<sup>32</sup>

Azyumardi Azra mencoba mengajak seluruh umat manusia, khususnya bangsa Indonesia yang plural dan beragam untuk sama-sama membangun dan mengembangkan toleransi. Seluruh masyarakat Indonesia dihimbau bahkan diharuskan untuk menjalin hubungan baik dengan sesama masyarakat Indonesia yang bertujuan guna menghilangkan rasa arogan.<sup>33</sup> Semua agama umumnya menawarkan jalan keselamatan kepada seluruh umat manusia dan itu semua mengandung kebenaran religius. Namun, yang dibutuhkan adalah bagaimana cara memahami pesan yang ada didalam agama-agama tersebut. Agama-agama yang ada sekarang, maupun yang akan ada di masa depan atau yang akan datang, serta agama yang sudah atau telah ada di masa silam, merupakan sebagai wadah untuk membagi kebenaran yang satu menjadi banyak.<sup>34</sup>

Dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia yang memiliki masyarakat yang plural agama merupakan sebagai salah satu sumber nilai yang sangat penting. Agama

---

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> H. Nur Solikin AR, *Agama & Problem Mondial*,... Op.Cit, Hlm. 109.

<sup>33</sup> M. Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama*,...Op.Cit, Hlm. 37.

<sup>34</sup> Abd. Moqsiith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*,...Op.Cit, Hlm. 61-62.

memiliki arti, peranan dan sumbangsih yang berharga dan bersejarah dalam kelanjutan hidup masyarakat Indonesia, dimana agama berperan penting terhadap tumbuhnya rasa saling menghargai dalam berkehidupan sosial dan keragaman bahasa, budaya, dan suku yang ada di Indonesia.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu unsur pokok teologi pluralism yang ditawarkan oleh Azyumardi Azra adalah munculnya suatu kesadaran bahwa agama-agama berada dalam keadaan atau posisi yang parallel.<sup>36</sup> Namun sering kali agama dan Negara mengalami ketegangan-ketegangan dalam bentuk kepentingan-kepentingan yang sangat kuat ketika agama dijadikan alat transportasi untuk mempengaruhi Negara.<sup>37</sup> Hal ini masih sangat erat di Indonesia dimana suatu kelompok tertentu yang memiliki kepentingan menjadikan agama menjadi bungkus yang seolah-olah bilamana ada yang menentang kelompok tersebut dianggap menentang agama.

Oleh sebab itu Azyumardi Azra mengajak para pemuka atau tokoh agama-agama untuk sama-sama belajar memahami lorong-lorong keberagamaan manusia beragama lain, yang bertujuan untuk membangun masyarakat untuk lebih bersifat saling mengerti/ memahami dan toleran dan selanjutnya dapat terbangun hubungan

---

<sup>35</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*,...Op.Cit, Hlm. 146.

<sup>36</sup> Abd. Moqsiith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*,...Op.Cit, Hlm. 63.

<sup>37</sup> H. Nur Solikin AR, *Agama & Problem Mondial*,... Op.Cit, Hlm. 109.



yang harmonis antara saudara-saudara antar iman serta dialog yang konstruktif dengan manusia-manusia yang percaya agama yang dianutnya.<sup>38</sup>

Substansi **keempat** adalah sebuah gerakan untuk mengembangkan toleransi. teologi pluralisme yang ditawarkan Azymardi azra adalah sebuah ajakan untuk ditumbuh kembangkannya toleransi. Umat Islam dianjurkan untuk membangun hubungan harmonis dan damai dengan penganut tradisi keimanan non-Islam dan untuk mencegah arogansi. Sikap toleran dan membangun hubungan yang harmonis antara saudara-saudara antar iman serta dialog yang konstruktif ini tidak akan menggerus keaqidahannya atau keyakinan yang semula diyakininya.<sup>39</sup>

Toleransi atau sikap toleran merupakan salah satu sikap yang harus ditumbuh kembangkan dalam masyarakat, terutama masyarakat plural, disamping nilai-nilai yang lain seperti keadilan, saling menghormati, inklusif, demokratis. Hal itu dimaksudkan untuk membentuk masyarakat madani yang membangun hubungan harmonis, menetepikan sikap yang kaku. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi multi problem dalam semua aspek kehidupan, toleransi merupakan sesuatu yang amat penting untuk diwujudkan. Dan sikap yang toleran ini tidak akan menggerus keberagamaan yang semula diyakininya.

Hal ini diperkuat oleh firman Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 48:

---

<sup>38</sup> Amin Abdullah, *Etika dan Dialog antar Agama Perspektif Islam*, dalam Dialog: Kritik & Identitas Agama,...Op.Cit, Hlm. 115.

<sup>39</sup> Ibid.

وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً  
وَحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ  
تَخْتَلِفُونَ ٤٨

Artinya:

“...Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

Sudah jelas bahwa ayat di atas memiliki kandungan yang bermaksud bahwa yang dikehendaki Tuhan adalah pluralisme, interaksi positif, dan saling menghormati. Ketahuilah bahwa Tuhan ingin manusia menjadi satu maka semua akan menyatakan keimanannya kepada Allah SWT, seperti yang telah ditetapkan kepada malaikat. Sebagaimana firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Terlihat sangat jelas dari ayat di atas bahwa Allah pun menginginkan manusia bisa saling berinteraksi secara positif satu dengan yang lain. Disini Allah sangat jelas menggambarkan dalam ayat di atas serta lebih dikuatkan oleh para ahli tafsir yang mengatakan bahwa mengapa manusia yang tadinya di surga kemudian skenario Tuhan menetapkan manusia harus turun ke bumi dan menghadapi berbagai macam cobaan sampai saat ini. Hal tersebut tidak lain adalah bertujuan agar manusia dapat memahami maksud dari firman Allah di atas tentang bagaimana kehidupan yang ideal yang dikehendaki Tuhan.

Realitas empiris demikian menunjukkan bahwa dimensi substansial agama yang belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian besar bangsa Indonesia. Adanya klaim-klaim kebenaran yang bersifat radikal dan menegaskan makna substansial agama sebagai petunjuk menuju kebahagiaan yang hakiki. Secara substansial, agama adalah satu karena berasal dari yang satu, dari yang satu inilah terpancar kebenaran-kebenaran yang dilekati oleh bentuk-bentuk yang relatif. Menurut Arqom, fanatisme agama seharusnya tertuju fanatisme dalam arti yang substantif, sedang fanatisme”bentuk” diarahkan untuk menambah keyakinan akan kebenaran agama sendiri tanpa harus menyalahkan agama lain.<sup>40</sup>

Indonesia harus kembali bercermin dari sejarah, bercermin kepada ajaran nenek moyang akan nilai-nilai luhur tentang kebersamaan dan kerukunan umat beragama dalam bentuk kerukunan umat Hindu dan Budha, yang termanifestasikan

---

<sup>40</sup>Arqom Kuswanjono, *Op, Cit.* H. 93

dalam sloka “*Bhinneka Tungga Ika, Tan Hana Dharma Mangrua*” (Berbeda-beda tetapi tetap satu, karena tidak ada yang mempunyai Tuhan yang berbeda). Slogan ini mempunyai makna sangat dalam. Slogan ini mengungkap makna eksoterik dan esoterik dalam agama, bahwa secara eksoterik kebhinnekaan atau pluralitas agama merupakan realita yang tidak dapat dipungkiri, tetapi kebhinnekaan dan pluralitas harus dipahami dalam konteks kesatuan, karena secara esoterik Tuhan yang Satu merupakan tujuan dari semua agama.<sup>41</sup>

Umat beragama di Indonesia harus kembali kepada Komitmen politik dan komitmen moral bangsa yaitu Pancasila sebagai falsafah dan pandangan hidup, dengan jalan memahami, menghayati serta mengamalkan secara sungguh-sungguh nilai-nilai yang ada. Nilai-nilai dasar atau fundamental disini yang dimaksud ialah bahwa nilai-nilai tersebut didalam rumusan sila-sila, Pancasila, itu merupakan nilai-nilai yang mengandung pengertian abstrak umum, universal.

Adapun nilai-nilai dasar yang terkandung sila-sila dalam Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai relegius antara lain:
  - a. Kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala sesuatu dengan sifat-sifat yang sempurna dan suci seperti Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Adil, Maha Bijak Sana, dan sebagainya;

---

<sup>41</sup>Ibid, Hal. 94.

- b. Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yakni menjalankan semua perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.
- 2. Dalam sila kemanusiaan yang adil dan beradab terkandung nilai kemanusiaan antara lain:
  - a. Pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia dengan segala hak dan wajib asasinya.
  - b. Perlakuan yang terhadap sesama manusia terhadap diri sendiri, alam sekitar, dan terhadap Tuhan;
  - c. Manusia sebagai makhluk beradab berbudaya yang memiliki daya cipta, rasa, karsa, dan keyakinan.
- 3. Dalam sila persatuan Indonesia terkandung nilai persatuan bangsa antara lain :
  - a. Pengakuan terhadap Kebhinnekaan Tunggal Ika, suku bangsa/etnis, agama, adat istiadat, kebudayaan;
  - b. Pengakuan terhadap kesatuan bangsa dan wilayah Indonesia serta wajib membela dan menjunjung tinggi.
  - c. Cinta dan bangga akan bangsa dan negara Indonesia.
- 4. Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan terkandung nilai-nilai kerakyatan, antara lain:
  - a. Negara adalah untuk kepentingan seluruh rakyat;
  - b. Kedaulatan adalah di tangan rakyat;
  - c. Manusia Indonesia sebagai warga negara danwarga masyarakat mempunyai kedudukan., hak, dan kewajiban yang sama;

- d. Pimpinan kerakyatan adalah hikmat kebijaksanaan yang dilandasi akal sehat;
  - e. Keputusan diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat oleh wakil-wakil rakyat;
5. Dalam sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia terkandung nilai-nilai keadilan sosial antara lain :
- a. Perlakuan yang adil disegala bidang kehidupan terutama dibidang politik, ekonomi, dan sosial budaya;
  - b. Perwujudan keadilan sosial itu meliputi seluruh rakyat Indonesia.
  - c. Keseimbangan antara hak dan kewajiban;
  - d. Menghormati hak milik orang lain;
  - e. Cita-cita masyarakat adil dan makmur serta merata material dan spiritual bagi seluruh Rakyat Indonesia.
  - f. Cinta akan kemajuan dan pembangunan.<sup>42</sup>

Sifat abstrak umum universal sila-sila Pancasila tentunya dapat dijadikan sebagai landasan bagi terciptanya kebhinnekaan atau pluralitas agama di Indonesia. Menurut Notonagoro, bahwa manusia terutama manusia Indonesia adalah pendukung atau subjek dari sila-sila Pancasila. Dimilikinya sifat monopluralis kepribadian pada diri manusia, yaitu sebagai makhluk jasmani dan rohani, makhluk individu dan sosial, makhluk mandiri dan makhluk Tuhan, memungkinkan bagi penganut agama untuk

---

<sup>42</sup>Soejadi, *Pancasila Sebagai sumber Topik Hukum Indonesia*, Yogyakarta, Lukman Offset, 1999, h. 88-90

memposisikan dirinya secara sesungguhnya sebagai khalifah Tuhan di bumi, yang membawa kedamaian, ketentraman, kemakmuran bagi semesta.<sup>43</sup>

Jadi jelas, bahwa nilai-nilai pluralisme dalam Islam dapat dijumpai dalam Al-Qur'an. Indonesia yang memiliki masyarakat yang plural seharusnya dapat mengambil pelajaran dari sejarah dan mulai kembali membangun bangsa yang bermasyarakat plural lebih berjiwa pluralisme. Solusi atau jalan keluar dari berbagai masalah yang ada di Indonesia dimana masyarakat yang sebelumnya sering terlibat dalam perselisihan diberbagai masalah sosial khususnya kepada individu atau kelompok yang masih memiliki ambisi tertentu dimana kepentingan yang dibawanya secara sadar merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan selisih paham atau konflik yang dapat berdampak buruk terhadap kemajemukan bangsa Indonesia yang seharusnya dapat hidup rukun justru dapat menghancurkan masa depan masyarakat itu sendiri adalah dengan mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk mengembangkan rasa toleransi.

Rasulullah SAW merupakan teladan bagi umat Islam dimana beliau telah mengajarkan kita bahwa pluralisme bisa dijadikan sebagai Ideologi dan suatu gerakan politik. Gerakan ini pula yang sudah membebaskan sepanyol dari politik monereligi secara paksa oleh penguasa sebelumnya dan berhasil menciptakan masyarakat sepanyol yang pluralistik, dan dapat hidup saling berdampingan walaupun pada masa

---

<sup>43</sup>Arqom.Hal. Op.,Cit 94

itu ada tiga agama yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi.<sup>44</sup> Selanjutnya ketika Rasulullah SAW berada di Madinah. Rasulullah mengajarkan bahwa toleransi dapat mewujudkan perdamaian dan kerukunan.<sup>45</sup>

Melihat dari fakta sejarah di atas, Pluralisme merupakan mutlak sebuah aturan Tuhan yang tidak akan pernah berubah, diubah, dilawan, dan diingkari. Bila mana ada yang mencoba mengingkari aturan Tuhan tersebut bukan tidak mungkin fenomena kekacauan yang berkelanjutan. Jadi jika Indonesia ingin menjadi Negara yang tangguh dan dihormati oleh dunia yang mana Indonesia adalah Negara yang majemuk atau bermasyarakat plural, langkah bijaksana bagi Indonesia adalah belajar dari kenyataan sejarah, yaitu sejarah yang mendorong terwujudnya masyarakat plural dan Integratif.<sup>46</sup>

### **C. Titik Temu Pluralisme Dalam Bingkai Kebhinekaan**

Menurut Azyumardi Azra titik temu itu seharusnya dibangun atas dasar keimanan yang benar yaitu *Tauhid*, keesaan Tuhan. Dari dasar inilah kemudian ditumbuh kembangkan titik temu dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan menumbuh kembangkan titik temu bukan perbedaan-perbedaan dapat diciptakan kehidupan bersama yang toleran, saling menghargai, dan saling mempercayai. Menurut Azyumardi Azra pengembangan titik temu, yang berelasi dengan teologi tidak mungkin terjadi dan mungkin tidak terjadi, karena dapat mengarah kepada

---

<sup>44</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*,...Op.Cit, Hlm. 156.

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Ibid, hlm. 157.



“integrasi agama-agama”, yang sulit diterima oleh pihak manapun. Oleh karena itu titik temu harus dibangun atas dasar etis agama-agama.<sup>47</sup>

Kemajemukan bangsa Indonesia, termasuk dalam hal agama, sesungguhnya merupakan kekayaan budaya nasional. Namun, di segi lain, di balik kemajemukan terkandung potensi sosial yang memendam sumber konflik dan sewaktu-waktu bisa muncul menjadi bencana sekiranya tak dikelola dengan baik. Sebab, selain memberikan ajaran tentang rata nilai dan norma-norma ketenteraman hidup, agama juga menanamkan keyakinan tentang keabsolutan ajaran yang dibawanya.

Jika dilihat dari kepentingan eksistensi masing-masing agama, absolutisasi ajaran ini adalah sebuah kewajiban, mengingat: 1). agama menyangkut kualitas hidup dan pilihan rohani manusia, dan 2). dengan pandangan itu, setiap agama dimungkinkan mampu mempertahankan kemurnian ajaran dan identitasnya. Hanya saja, dari sudut lain, akibat logis dari keyakinan ini adalah munculnya fanatisme dari setiap pemeluk agama yang tidak saja memercayai kebenaran mutlak ajaran agama yang dipilihnya, melainkan juga merasa menanggung tugas suci, yakni meyakinkan orang lain tentang kebenaran ajaran agamanya tersebut. Sikap semacam itu hampir merata di setiap pemeluk agama, meski dalam kadar berbeda-beda.

---

<sup>47</sup> Op. Cit, M. Baharudin, *Islamic Theology : Melacak Substansi Dan Akar Teologi Pluralisme Perspektif Cendekiawan Muslim Indonesia*, Hlm. 11.

Dalam kondisi serba majemuk itu, ditambah Haim kebenaran (*truth claim*) dan watak misionaris dari setiap agama, peluang terjadinya benturan dan kesalahpahaman antarpemeluk agama terbuka lebar. Sebagian umat menganggap agamanya sebagai satu-satunya yang benar dan tidak melihat sesuatu yang berharga dari agama lain. Cara pandang seperti ini kerap berujung pada ketegangan satu sama lain bahkan bisa berlanjut pada konflik kekerasan.

Gejala peruncingan hubungan itu misalnya terlihat pada pertengahan tahun 60-an antara Islam dan Kristen. Menurut Djohan Effendi, salah satu sebab yang melatarinya adalah soal penyebaran agama. Cara-cara yang digunakan dalam menjalankan misi dirasakan sebagai kurang wajar. Sebagian penyebar agama mendatangi rumah penganut agama lain, memberikan ceramah-ceramah dan tulisan-tulisan yang berisi kecaman terhadap ajaran agama lain dan cars lain yang dianggap kurang wajar. Bahkan, kemunculan Kristen yang berbarengan dengan kedatangan kaum penjajah menimbulkan asumsi di sebagian umat Islam bahwa Kristen identik dengan penjajah. Itu sebabnya, menolak kehadiran Kristen sama dengan mengenyahkan penjajah. Tentu asumsi seperti ini tak sepenuhnya benar. Sejarah mencatat, di antara pejuang-pejuang kemerdekaan tak sedikit yang beragama Kristen.

Azyumardi Azra menambahkan, salah satu pemicu ketegangan adalah terjadinya konversi bekas-bekas anggota PKI dan kalangan Muslim abangan ke Kristen. Sepanjang tahun 1965-1971, dilaporkan tidak kurang dari 2 juta hingga 3 juta Muslim Jawa yang dibaptis menjadi Kristen. Alwi Shihab mencatat, periode 1965-

1971 oleh kalangan gereja dianggap sebagai masa penuh berkah bagi pertumbuhan agama Kristen di Indonesia. Orang-orang Indonesia dalam jumlah besar berbondong-bondong memeluk agama Kristen. Gereja menawarkan perlindungan bagi mereka yang dicurigai terlibat dalam kegiatan komunisme di Indonesia. Dengan adanya tambahan anggota ini, Martin Goldsmith, sebagaimana dikutip Alwi Shihab, percaya jumlah orang Kristen saat itu sudah mencapai 25 hingga 30 juta orang. Kondisi ini menimbulkan kegusaran di lingkungan umat Islam; misionaris Kristen melakukan cara-cara yang mereka pandang tidak fair. Ketegangan itu menyebabkan konflik antara Islam dan Kristen. Pada akhir tahun 1967, sekelompok pemuda Muslim membakar gereja di Makassar (Ujung Pandang), Jawa Tengah, dan Aceh. Hal sebaliknya terjadi pula; beberapa masjid di Ambon dan Sulawesi Utara dibakar. Hubungan Islam-Kristen antara lain dilukiskan sebagai berikut:

Pendeknya, agama pada masa itu menampilkan diri sebagai potensi disintegratif di samping bidang-bidang lainnya, seperti ideologi politik dan orientasi kesukuan. Ancaman disintegrasi bangsa yang lahir dari problem keagamaan tersebut memaksa Orde Baru melakukan intervensi dalam penataan hubungan agama-agama dengan penekanan pada toleransi ketimbang konfrontasi. Kerukunan hidup beragama yang dapat menjamin persatuan dan kesatuan bangsa adalah salah satu tujuan pembangunan di bidang agama. Pola ini dilakukan karena pemerintah Orde Baru memang membutuhkan adanya stabilitas untuk menegakkan sendi-sendi politik dan ekonomi sebagai syarat awal berjalannya roda pemerintahan baru.

Demikianlah, sehingga pada tanggal 30 November 1967 diselenggarakan musyawarah antar agama guna membicarakan persoalan penyebaran agama (terutama menyangkut isu kristenisasi yang merebak di kalangan umat Islam). Musyawarah ini diprakarsai pemerintah (melalui Menteri Agama RI, KH Mohammad Dahlan) dan melibatkan para pemuka agama. Para tokoh agama yang hadir dalam musyawarah itu, dari kalangan Kristen adalah T.B. Simatupang (salah seorang Ketua DGI), Ben Mang Reng Say Masykur (mewakili Katolik), dan A.M. Tambunan (yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Sosial dan berbicara atas nama kalangan Protestan). Sementara yang mewakili kelompok Islam adalah KH Masykur, M. Natsir, dan H.M. Rasyidi.

Nilai keprihatinan pemerintah yang mendasari musyawarah adalah seperti terekam dalam pernyataan berikut: "Pemerintah dalam usahanya untuk menjamin toleransi dalam hidup beragama berdasarkan keyakinannya masing-masing, akan mengutamakan kesatuan dan persatuan nasional antar sesama Orde Baru". Target utama musyawarah tersebut ada dua. *Pertama*, membuat kesepakatan untuk tidak menjadikan umat agama lain sebagai sasaran penyiaran suaru agama. *Kedua*, adanya kesepakatan untuk membentuk semacam Badan Konsultasi Antar-Agama.

Namun, upaya ini dinilai gagal karena tidak dicapai kesepakatan terutama berkenaan dengan prinsip-prinsip penyebaran agama. Tannizi Taher mengatakan, musyawarah itu gagal memecahkan konflik antaragama." Kegagalan ini terjadi karena perwakilan Kristen menolak satu butir ketetapan yang berbunyi, "Tidak menjadikan umat yang beragama sebagai sasaran penyebaran agama masing-masing".

Poin ini dianggap bukan hanya bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia yang memperbolehkan seseorang untuk berpindah agama, tetapi juga bertentangan dengan watak Kristen sebagai agama misioner. Karel Steenbrink menggambarkan suasana forum saat itu: Lctjen (Purn.) T.B. Simatupang sebagai salah seorang Ketua DGI "bertarung bagaikan singa untuk membela posisi Kristen", sedangkan wakil Katolik, Ben Mang Reng Say bersikukuh mendukung sejawat Protestannya walaupun is kebanyakan diam. Boland juga menggambarkan ketegasan sikap tokoh-tokoh Muhammadiyah yang hadir dalam forum itu. Pidato Rasjidi, kata Boland, agak tajam.

Pertemuan itu berakhir tidak menyenangkan dan tidak menghasilkan kode etik penyebaran agama. Menurut Jan S. Aritonang, yang maksimal dapat disepakati hanya pembentukan Panitia Musyawarah Antar-Agama yang berfungsi membantu pemerintah memecahkan kesulitan yang timbul dalam kehidupan antar-umat beragama. Kesepakatan ini pun dinilai Alwi Shihab sebagai sebuah komunique yang tak berbobot karena tidak satu kalimat pun yang menegaskan bahwa kedua belah pihak (Islam dan Kristen) bersepakat untuk menyingkirkan kecurigaan dan menghapus kesalahpahaman di antara mereka." Hal senada dikemukakan Olaf Schuman; kegagalan itu menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama masih utopia karena kedua belah pihak diliputi rasa curiga dan memperlihatkan tindakan-tindakan hipokrit saat bertemu.<sup>164</sup> Namun, sebagai upaya rintisan, bisa dipahami jika forum itu tak menghasilkan kesepakatan monumental. Tak mungkin bisa diharapkan munculnya agenda besar bersama dan rumusan fundamental dari sesuatu yang baru dirintis.

Sekalipun musyawarah antarpemuka tersebut dinilai tidak sukses, kegiatan dialog agama-agama di Indonesia makin intensif ketika Mukti Ali, seorang ahli ilmu perbandingan agama, menjadi Menteri Agama. Salah satu gagasan Mukti Ali saat-saat awal adalah tentang perlunya dialog antarpemuka agama. Ia berusaha menumbuhkan dialog agama yang berpijak pada sikap saling percaya dan itikad baik dari masing-masing. Gagasan itu kemudian diprogramkan dengan membentuk Proyek Kerukunan Hidup Beragama. Mulai tahun 1972-1977, proyek itu berhasil menyelenggarakan dua puluh tiga kali dialog di dua puluh satu kota di Indonesia. Sejak awal dialog telah dibatasi agar tidak mendiskusikan perbedaan-perbedaan teologia. Yang dibahas adalah masalah kemasyarakatan yang menjadi kepentingan bersama.

Topik-topik yang didiskusikan dalam dialog tersebut, antara lain: kerukunan dan toleransi umat beragama, kode etik pergaulan dan penyebaran agama, wadah kerjasama antar-umat beragama, nilai-nilai agama dalam pembangunan, nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat modern, peranan tokoh-tokoh agama dalam membangun masyarakat, agama dan ketahanan nasional, perawatan anak-anak terlantar, pembinaan remaja, pembinaan agama di perguruan tinggi, pembinaan agama di masyarakat suku terasing, pembinaan agama di lingkungan masyarakat transmigran, agama, program keluarga berencana dan pendidikan kependudukan, motivasi agama untuk pembinaan koperasi, dan pembinaan perpustakaan agama.

Dialog agama berlanjut hingga tahun 1970-an. Namun, berbeda dengan musyawarah tahun 1967, kesadaran dialog pada awal 1970an bukan hanya dalam

konteks pelayanan dan misi agama tetapi juga terutama mempunyai konteks modernisasi atau pembangunan. Logikanya, agama-agama di Indonesia tidak perlu berhadapan satu sama lain untuk mendapatkan anggota baru. Agama sebagai *weltanschauung* ditantang untuk membuktikan bahwa dirinya masih aktual. Demikianlah, dialog tidak hanya diarahkan untuk menghindari konflik, melainkan juga untuk membicarakan partisipasi agama dalam proses perubahan masyarakat lewat modernisasi. Kesadaran semacam ini antara lain terungkap dalam aspirasi Mukti Ali yang mengatakan: "Mereka, para partisipan dialog harus bergaul dengan kelompok manusia yang memeluk agama yang lain".

Pada tahun 1990-an, dialog agama ramai digelar seiring dengan munculnya beragam konflik dan kekerasan. Yang perlu dicatat, pada periode 1990-an hingga era reformasi (masa transisi menuju demokrasi), aktivitas dialog agama tak lagi didominasi pemerintah, melainkan lebih intensif diselenggarakan masyarakat sipil (*civil society*). Sejumlah LSM didirikan dengan fokus perhatian lebih beragam, mulai dari tema-tema teologis hingga tema-tema advokasi terhadap mereka yang termarginalkan baik secara hukum, ekonomi, politik, dan sosial. Mulai dari isu-isu pluralisme, hak asasi manusia, hingga isu kesetaraan dan keadilan gender. Pada akhir tahun 1990-an, menjelang kejatuhan rezim Soeharto, perbincangan dialog agama mulai bergerak ke arah demokratisasi Indonesia di pelbagai bidang kehidupan. Tema diseputar kompatibilitas agama dan demokrasi sering diseminarkan dengan melibatkan para tokoh agama.

Dialog difokuskan pada pencarian persamaan persepsi sosial yang bisa dikembangkan dalam penyusunan program kemasyarakatan. Cara ini diharapkan dapat lebih mendayagunakan umat beragama dalam kegiatan-kegiatan pembangunan, yakni pembangunan infrastruktur, ekonomi, politik, serta pembangunan kesadaran diri para petinggi yang menjabat dipemerintahan haruslah sadar akan tugas dan kewajibannya, di samping dapat mencairkan fanatisme masing-masing pihak.

Dengan itu, sejumlah bentuk dialog antaragama pun diperkenalkan. Misalnya: *Dialog Kehidupan*, di mana perjumpaan yang tulus berlangsung dalam keseharian kehidupan, menanggapi bersama-sama keprihatinan bersama; *Dialog Kelja Sosial*, di mana isu-isu sosial yang lebih makro, seperti kemiskinan, menjadi konteks perjumpaan sekaligus menjadi arah sumbangan masing-masing agama; *Dialog Monastis*, di mana terjadi pertukaran pengalaman religius, misalnya melalui meditasi dan hidup dalam asrama bersama-sama; *Dialog Doa*, di mana semua agama berdoa bersama demi perdamaian yang lebih sejati dan meluas; *Dialog Teologis*, di mana terjadi pertukaran informasi mengenai kepercayaan dan akidah, sambil melihat titik temu dan perbedaan.

Kedepan diperlukan langkah-langkah yang terencana dan sistematis untuk mereposisi peran agama didalam masyarakat Indonesia. Agama jangan lagi dijadikan sebagai alat kontrol, terlebih lagi sebagai alat untuk mendominasi. Sudah selayaknya kita semua mengembalikan agama kepada posisinya yang hakiki, yaitu kepada misi spiritualnya sebagai sumber etika sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.



Nilai-nilai pluralisme Islam dapat dijumpai dalam Al-Qur'an. Hanya saja terkadang karena fanatisme manusia yang membawa dia bukan kepada *Khilafah*, tetapi *Syiqaq*. Bahkan realita yang kita temukan dalam sejarah perkembangan peradaban kemanusiaan, banyak sekali perbedaan pendapat yang mengarah kepada pertikaian, pembunuhan dan kesalahpahaman yang merugikan kita sendiri.

Kemana nurani dan kultur kita yang selama ini dikenal dengan negara yang memiliki toleransi dan tingkat kerukunan antar umat beragama dan seolah hilang ditengah krisis multidimensional yang telah melanda negeri kita Indonesia. Kenyataan tersebut sungguh sangat ironis. Terjadi di saat demokrasi didengungkan diberbagai kalangan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian-uraian yang telah peneliti papakarkan dan kemukakan di bab-bab terdahulu, maka sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti kemukakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah ditemukan beberapa hal, yaitu:

- 1) Konsep teologi pluralisme Azyumardi Azra dapat diakui sebagai teologi pluralisme realita historis, yakni seharusnya kita mampu mengatasi masalah pluralitas dengan baik dan benar melalui pengalama-pengalaman historisitas yang ada.
- 2) Relevansi teologi pluralisme Azyumardi Azra adalah pencarian suatu titik temu terhadap perbedaan antara cabang teologi yang satu dan lainnya. Serta gerakan menuju spiritualitas keberagamaan yang sejuk dan berwajah ramah, serta bersifat toleransi terhadap setiap teologi yang ada di Indonesia, baik itu intra teologi maupun antar Teologi.
- 3) Titik temu teologi pluralisme Azyumardi Azra dalam kebinekaan dengan berdialog. Dialog difokuskan pada pencarian persamaan persepsi sosial yang bisa dikembangkan dalam penyusunan program kemasyarakatan. Cara ini diharapkan

dapat lebih mendayagunakan umat beragama dalam kegiatan-kegiatan pembangunan, di samping dapat mencairkan fanatisme masing-masing pihak.

## **B. Saran-saran**

1. Teologi Pluralisme seharusnya melihat dari fakta sejarah di akui sebagai pluralisme merupakan mutlak sebuah aturan Tuhan yang tidak akan pernah berubah, diubah, dilawan, dan diingkari. Bila mana ada yang mencoba mengingkari aturan Tuhan tersebut bukan tidak mungkin fenomena kekacauan yang berkelanjutan. Jadi jika Indonesia ingin menjadi Negara yang tangguh dan dihormati oleh dunia yang mana Indonesia adalah Negara yang majemuk atau bermasyarakat plural, langkah bijaksana bagi Indonesia adalah belajar dari kenyataan sejarah, yaitu sejarah yang mendorong terwujudnya masyarakat plural dan Integratif.
2. Bagi pengelola perpustakaan fakultas maupun perpustakaan kampus hendaknya melakukan survey terhadap literatur apa saja yang dijadikan rujukan mahasiswa, guna untuk menambah koleksi perpustakaan sehingga mampu menjadi sarana tepat guna mahasiswa dalam menambah ilmu serta rujukan ketika adanya penambahan literature di perpustakaan.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah sepantasnya diucapkan rasa syukur yang mendalam kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya kepada hamba-Nya sehingga naskah skripsi ini dapat diselesaikan dengan tidak ada halangan dan rintangan yang signifikan, dan peneliti sangat berterimakasih kepada semua pihak yang senantiasa mendukung baik moril maupun materil.

Dalam penyusunan skripsi ini, menyadari sepenuhnya terdapat beberapa kesalahan, hal ini tidak lain dikarenakan pemahaman, pengalaman, serta wawasan yang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi lebih baiknya lagi skripsi ini.

## Daftar Pustaka

- Abdul Hakim, *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Dengan Pluralitas Agama Di Indonesia*, (Lampung ; Uin Raden Intan Lampung, 2017).
- Abdurrahman Nusantara, *Umat Menggugat Gus Dur Menelusuri Jejak Penentang Syariat*, (Bekasi: Aliansi Pencinta Syariat, 2006).
- Abdurrahman *Islamku Islam Anda Islam Kita* Wahid, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)
- Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (PT Bulan Bintang, Jakarta, 2001).
- Anton Bekker dan Achmad Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1983).
- Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam*, (Jakarta, Paramadina, 1999).
- Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, (Bandung, PUSTAKA SETIA, 2015).
- Catur Widiat Moko, *Dalam Jurnal Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid* (1939-2005).
- Eko Sumadi, *Membangun Keberagamaan Inklusif Melalui Konseling Multi Kultural*, (Vol. 7, No.1), (Jawa Tengah ; STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia, Juni 2016).
- Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta : LkiS, 2002).
- Husein Muhammad, *Membincangkan Spiritualitas Gus Dur, dalam Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan Melanjutkan Gus Dur*, Edisi No.30 Tahun 2010,
- Husna Amin, *Makna Agama Sebagai Tradisi Dalam Bingkai Filsafat Perennial* , (Vol. 22, Nomor. 3, Desember 2012).
- Idrus Ruslan, *Pluralisme Agama di Dunia Barat : Keniscayaan atau keterpaksaan, dalam Jurnal Kalam Fakultas Ushuluddin*, (Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2005).

- Istanto, *Pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra tentang Demokratisasi Pendidikan Islam*, (Surakarta, UM Surakarta, 2009).
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta, Paramadina, 2005).
- Komarudin, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta ; Gramedia, 1997).
- Lu'lu' Nurhusna, *Multikulturalisme Azyumardi Azra dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Luluk Fikri Zuhriyah, *Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid* (IAIN Sunan Ampel, Jurnal Komunikasi Islam, ISBN 2088-6314, Volume 02, Nomor 02, Desember 2012).
- Maria Ulfa, *Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid* (Vol. 11, No. 2, September 2013).
- Op. Cit, M. Baharudin, *Islamic Theology : Melacak Substansi Dan Akar Teologi Pluralisme Perspektif Cendekiawan Muslim Indonesia*, 2019.
- Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta : Paramadina, 1995).
- Rosmani Ahmad, *Mengenal Azyumardi Azra Dalam Pemikiran Islam*, dalam jurnal *Analytica Islamica*, Vol. 2, No. 2, 2013.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1997).
- Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Bina Aksara, 1986).
- Sururin (Ed), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Bergerak*, (Bandung: Nuansa, 2005).
- Suryadi, *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid (Pemikiran Tentang Pluralisme Dan Liberalisme Agama)*, Pascasarjana IAIN Bengkulu, Manthiq Vol. 2, No. 1, Mei 2017).
- Suryani, *Neo Modernisme Islam Indonesia: Wacana Keislaman Dan Kebangsaan Nurcholish Madjid* (Uin Jakarta Vol. 1, No. 1, Maret 2016: 29 - 40).

Victor I.Tanja, *Pluralisme Agama dan Problem sosial-Diskursus Teologi tentang isu-isu Kontemporer* (Jakarta : Pustaka CIDENSINDO, 1998).

Zain Abidin, *Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah* (Jakarta, Binus University, Humaniora Vol.4 No.2 Oktober 2013).

Zaprulkhan, *Signifikasi Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid Bagi Masyarakat Indonesia* (Mawa'izh, Vol. 1, No. 7, Juni 2016).